

**NEGOSIASI PERAN DAN KESETARAAN PASANGAN
LESBIAN DI KOTA BANDUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai Gelar Sarjana
Program Studi Antropologi Budaya



ANISA NABILA MAULIDA

NIM 213232043

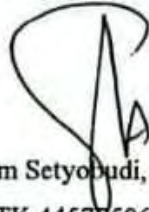
**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah
Diperiksa dan Disetujui oleh:

Pembimbing Utama



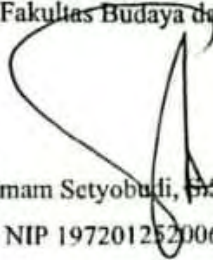
Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NUPTK 4457750651130072

Pembimbing Pendamping



Yuyun Yuningsih, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 8351755656230093

Mengetahui,
Koordinator Program Studi Antropologi Budaya
Fakultas Budaya dan Media



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP 197201252006041001

LEMBAR PENGESAHAN

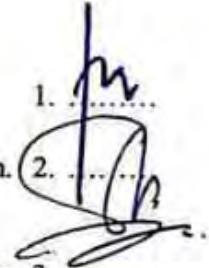
NEGOSIASI PERAN DAN KESETARAAN PASANGAN LESBIAN DI KOTA BANDUNG

Disusun oleh:
ANISA NABILA MAULIDA
NIM. 213232043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
pada tanggal 11 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji NUPTK. 1554744645130082	: Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.	1.
Sekretaris NUPTK. 4457750651130072	: Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.	2.
Anggota NUPTK. 9433769670130333	: Taufik Setyadi Aras, S.Hum., M.Hum.	3.



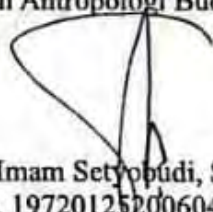
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Bandung, 11 Desember 2025

Mengesahkan
Dekan
Fakultas Budaya dan Media,

Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.
NIP. 196602221993031001

Mengesahkan
Koordinator
Prodi Antropologi Budaya


Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197201252006041001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Negosiasi Peran Dan Kesetaraan Pasangan Lesbian Di Kota Bandung" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 21 Desember 2025
Yang Membuat Pernyataan



Anisa Nabila Maulida
213232043

ABSTRAK

Penelitian ini membahas negosiasi peran dan kesetaraan dalam relasi lesbian di Kota Bandung dengan mengeksplorasi bagaimana pasangan lesbian mengkonstruksikan pembagian peran dan memaknai kesetaraan di tengah dominasi struktur sosial heteronormatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi menggunakan perspektif *Transformation of Intimacy* dari Anthony Giddens (1992), dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap empat pasangan lesbian di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran dalam relasi lesbian terbentuk melalui proses yang fleksibel, situasional, dan tidak terikat pada konstruksi gender heteronormatif, di mana label identitas gender seperti *butchy*, *femme*, *andro*, atau *no label* tidak secara otomatis menentukan pembagian peran dalam praktik sehari-hari. Keempat pasangan menerapkan sistem pembagian tugas domestik secara egaliter yang dikerjakan bergantian atau bersamaan berdasarkan ketersediaan waktu dan kemampuan individual. Sementara itu, kesetaraan dimaknai secara subjektif dan kontekstual sebagai kondisi di mana kedua pihak merasa dihargai, didengar, dan memiliki otonomi, yang diwujudkan melalui proses *reflexivity* berkelanjutan, kesetaraan finansial sebagai fondasi relasi, pengambilan keputusan berdasarkan karakteristik kepribadian bukan konstruksi gender, serta pengelolaan emosi melalui komunikasi demokratis dan saling menghargai. Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi lesbian di Kota Bandung merepresentasikan bentuk *pure relationship* yang didasarkan pada kepuasan emosional, komunikasi demokratis, dan negosiasi berkelanjutan sebagai hasil dari kerja relasional intensif dan komitmen bersama.

Kata Kunci : Negosiasi Peran dan Kesetaraan, Pasangan Lesbian, *Transformation of Intimacy*

ABSTRACT

This study examines role negotiation and equality in lesbian relationships in Bandung City by exploring how lesbian couples construct role division and interpret equality amid the dominance of heteronormative social structures. The research method used is qualitative with an ethnographic approach employing Anthony Giddens' (1992) Transformation of Intimacy perspective, with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving four lesbian couples in Bandung City. The research findings indicate that role division in lesbian relationships is formed through a flexible, situational process that is not bound by heteronormative gender constructions, where gender identity labels such as butchy, femme, andro, or no label do not automatically determine role division in daily practice. All four couples implement an egalitarian domestic task division system that is performed alternately or simultaneously based on time availability and individual capabilities. Meanwhile, equality is interpreted subjectively and contextually as a condition where both parties feel valued, heard, and have autonomy, which is realized through continuous reflexivity processes, financial equality as the foundation of the relationship, decision-making based on personality characteristics rather than gender construction, and emotional management through democratic communication and mutual respect. This study demonstrates that lesbian relationships in Bandung City represent a form of pure relationship based on emotional satisfaction, democratic communication, and continuous negotiation as a result of intensive relational work and mutual commitment.

Keywords : Role Negotiation and Equality, Lesbian Couples, Transformation of Intimacy

KATA PENGANTAR

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis dalam mengamati negosiasi peran dan kesetaraan dalam relasi lesbian di Kota Bandung. Fenomena hubungan non-heteronormatif ini merupakan realitas sosial penting sebagai rujukan bagi akademisi dan pemangku kepentingan, khususnya dalam bidang sosiologi, studi gender, dan hak asasi manusia, guna mendorong pemahaman yang lebih inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, di tengah dominasi struktur sosial heteronormatif, pasangan lesbian mampu membangun relasi yang egaliter melalui strategi komunikasi dan negosiasi yang berkelanjutan, mencerminkan bentuk hubungan modern yang didasarkan pada kepuasan emosional, saling menghargai, dan komitmen bersama.

Penulis menyadari keterbatasan penelitian ini dan mengharapkan masukan konstruktif. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, pendekatan interseksionalitas yang beragam, serta metode longitudinal diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai negosiasi peran dan kesetaraan dalam relasi lesbian serta komunitas LGBTQ+ di Indonesia.

Bandung, 21 Desember 2025

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, masukan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Skripsi atau tugas akhir ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
2. Bapak Dr. Cahya Hedy, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
3. Bapak Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia Bandung sekaligus dosen pembimbing utama.
4. Ibu Yuyun Yuningsih, S.Sn., M.Hum., selaku dosen pembimbing pendamping.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
6. Ibu tercinta, Alm. Papap, serta kedua kakak penulis atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang senantiasa menguatkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Lesbian	10
2.2. Gender	13
2.2.1 <i>Gender Equality</i> (Kesetaraan Gender)	14
2.2.2 <i>Gender Roles</i> (Peran Gender)	15

2.3.	Landasan Teoretik	17
2.4.	Kerangka Pemikiran	20
BAB III METODE PENELITIAN		23
3.1.	Desain Penelitian	23
3.2.	Sumber Data	24
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	25
3.4.	Analisis Data	27
3.5.	Dataset Penelitian	29
3.6.	Sistematika Penulisan	31
3.7.	Agenda Penelitian	32
BAB IV RELASI POSISI, PERAN, DAN KESETARAAN: NEGOSIASI DAN KETEGANGAN		34
4.1	Tempat Kongkow Pasangan Lesbian di Kota Bandung	34
4.1.1	Kafe A	38
4.1.2	Kafe B	39
4.1.3	Kafe C	40
4.1.4	Kafe D	41
4.2	Empat Pasangan Lesbian di Kota Bandung	42
4.3	Percintaan Lesbian: Ngedate, Cemburu, Hidup Bersama	62
4.3.1	Aktivitas Kencan (Ngedate)	63

4.3.2	Rasa Cemburu dalam Relasi	68
4.3.3	Hidup Bersama (Living Together)	72
4.4	Negosiasi dan Ketegangan: Menjaga Hubungan Asmara.....	81
4.4.1	Komunikasi sebagai Fondasi Negosiasi.....	82
4.4.3	Negosiasi Pembagian Peran Domestik dan Finansial	84
4.4.2	Mengelola Ketegangan dalam Pengambilan Keputusan.....	85
4.5	Konstruksi Peran dan Relasi Kesetaraan.....	87
4.5.1	Label atau Identitas dalam Praktik Kesetaraan	88
4.5.2	Pemaknaan Kesetaraan dalam Relasi Pasangan Lesbian	90
BAB V SIMPULAN		92
5.1	Simpulan.....	92
5.2	Saran.....	94
5.3	Rekomendasi	95
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN.....		102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan akan hubungan intim dan ikatan sosial merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang bersifat universal. Maslow (1943) menyatakan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging needs*) merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi. Baumeister dan Leary (1995) memperkuat perspektif ini dengan menyatakan bahwa kebutuhan untuk membentuk ikatan sosial yang bermakna dan berkelanjutan merupakan motivasi fundamental yang mempengaruhi kognisi, emosi, dan perilaku manusia.

Secara global, pemenuhan kebutuhan akan ikatan intim ini tidak terbatas pada hubungan heteronormatif, tetapi juga terwujud dalam hubungan sesama jenis atau LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Fenomena ini telah mendapat pengakuan di berbagai negara maju melalui kebijakan inklusif dan perlindungan hukum untuk mengakomodasi keberagaman orientasi seksual. Namun demikian, di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, hubungan sesama jenis masih menghadapi tantangan sosial, budaya, dan hukum yang signifikan.

Fenomena LGBT, khususnya lesbian, di Indonesia menunjukkan angka yang cukup signifikan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2022), terdapat sekitar 1.095.970 jiwa (0,0044% dari populasi) yang mencakup lesbian, gay, biseksual, dan transgender di Indonesia. Menurut Survey *Centre Intelligence Agency (CIA)*,

jumlah populasi LGBT di Indonesia berada pada urutan ke-5 terbanyak di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika (Rahman, dalam Suci 2018). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa komunitas LGBT merupakan bagian nyata dari masyarakat Indonesia yang tidak dapat diabaikan. *Human Rights Watch* (2023) melaporkan bahwa fenomena ini didukung oleh semakin terbukanya akses informasi dan platform media sosial yang memungkinkan komunitas untuk terhubung, berbagi pengalaman, dan mengurangi rasa isolasi. Meski demikian, data populasi lesbian di Indonesia masih sangat terbatas karena tingginya angka individu yang belum berani terbuka menyatakan identitas orientasi seksualnya. Oktaviana et al. (2020) menemukan bahwa 30% hingga 40% perempuan lesbian di Kota Bandung belum melakukan coming out kepada keluarga dan lingkungan sosialnya.

Lesbian sebagai salah satu fenomena dari LGBT merujuk pada perempuan yang memiliki ketertarikan romantis, emosional, dan seksual terhadap sesama perempuan, menghadapi tantangan khusus dalam mengkonstruksi hubungan mereka. Yansyah dan Rahayu (2018) menjelaskan bahwa hubungan lesbian tidak hanya terbatas pada aspek seksual semata, tetapi mencakup dimensi emosional dan sosial yang lebih luas. Dalam konteks hubungan ini, muncul fenomena identitas *femme* dan *butch*, di mana kedua peran memiliki karakteristik yang berbeda dan saling memberikan kelengkapan dalam hubungan.

Konstruksi peran dalam hubungan lesbian menjadi fenomena menarik karena tidak mengikuti pola heteronormatif konvensional. Berdasarkan observasi awal dengan beberapa pasangan lesbian di Kota Bandung, proses penentuan peran bersifat dinamis dan adaptif sesuai dengan konteks situasional dan kebutuhan

masing-masing pasangan. Peran dalam hubungan tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung pada berbagai faktor seperti urusan domestik, kondisi emosional, dan konteks sosial. Kota Bandung dipilih sebagai lokus penelitian karena berdasarkan data Kementerian Kesehatan 2022, LGBT di kota ini berjumlah sekitar 302 ribu orang, merupakan angka tertinggi di Jawa Barat. Selain itu, Kota Bandung memiliki beberapa tempat yang menjadi titik komunitas LGBT berkumpul, seperti Jalan Braga dan beberapa cafe di kawasan Ciumbuleuit.

Konstruksi peran ini tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya, sehingga menimbulkan berbagai dampak psikologis dan sosial yang signifikan. Di Indonesia, dominasi norma tradisional dan nilai keagamaan menyebabkan stigma dan diskriminasi terhadap individu LGBT sangat kuat (Prahastami et al., 2023). Komunitas LGBT dianggap tabu dan mengalami perlakuan diskriminatif berupa pengucilan serta serangan verbal dan fisik berdasarkan orientasi seksual mereka (Sa'idah & Annajih, 2022). Stigmatisasi ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial, tetapi juga mempengaruhi cara pasangan lesbian menegosiasikan peran dan kesetaraan dalam hubungan mereka. Pandangan masyarakat yang cenderung mereduksi hubungan lesbian pada aspek seksual semata mengabaikan kompleksitas psikologis-sosial yang melekat dalam setiap bentuk relasi interpersonal.

Kondisi ini menyebabkan pasangan lesbian harus mengembangkan strategi negosiasi dalam membangun dan mempertahankan kesetaraan dalam hubungan mereka di tengah tekanan sosial yang ada. Ketidakjelasan dalam konstruksi peran dapat menimbulkan konflik internal dalam hubungan, ketidakseimbangan kekuasaan, dan kesulitan dalam mencapai kesetaraan yang sejati. Dampak tersebut

tidak hanya mempengaruhi kualitas hubungan individual, tetapi juga berkontribusi pada marginalisasi komunitas lesbian secara keseluruhan, sehingga menciptakan siklus yang terus memperpanjang tantangan yang mereka hadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pasangan lesbian di Kota Bandung menegosiasikan dan mengkonstruksikan pembagian peran, serta memahami bagaimana kesetaraan dimaknai dan diwujudkan dalam dinamika hubungan mereka. Sejumlah penelitian relevan menjadi bahan rujukan dalam mencari kebaruan.

Penelitian oleh Hamid, Agustang, & Idrus (2024) menyoroti bahwa kesetaraan gender seharusnya dipahami sebagai suatu proses berkelanjutan yang melibatkan perubahan struktural, mulai dari tingkat keluarga hingga kebijakan publik. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *Gender Analysis Pathway* (GAP) untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan gender. Dalam konteks pasangan lesbian, teori kesetaraan gender ini dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana kesetaraan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun mereka seringkali menghadapi tekanan sosial yang meremehkan hubungan mereka. Penelitian ini sangat relevan karena menyediakan kerangka kerja teoritis yang kuat, terutama melalui pendekatan *Gender Analysis Pathway* (GAP), untuk menganalisis isu kesetaraan.

Penelitian Permatalia (2017) dalam disertasi "Feminitas dan Maskulinitas pada Pasangan Lesbian di Kota Bandung" menyimpulkan bahwa pasangan lesbian di Indonesia sering kali mengonstruksikan peran gender mereka berdasarkan identitas masing-masing. Temuan studinya menunjukkan bahwa identitas *femme*

cenderung diasosiasikan dengan peran yang membutuhkan perlindungan, serupa dengan citra perempuan dalam hubungan heteroseksual. Di sisi lain, identitas *andro* memperlihatkan fleksibilitas antara peran maskulin dan feminin, sementara identitas *buci* secara tegas mengambil peran maskulin sebagai bentuk penentangan terhadap norma gender tradisional. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pasangan lesbian di Indonesia menegosiasikan peran gender di tengah pengaruh budaya patriarki. Relevansi penelitian ini sangat tinggi karena berlokasi di kota yang sama (Bandung) dan secara spesifik memetakan konstruksi peran gender. Namun, celah penelitian utamanya terletak pada kurangnya pembahasan mendalam mengenai aspek kesetaraan di dalam pembagian peran tersebut.

Penelitian oleh Putri (2013) di Kota Malang menyimpulkan bahwa performa gender dalam pasangan lesbian bersifat cair dan tidak selalu mengikuti pola biner maskulin-feminin. Studinya menemukan bahwa hubungan asmara dapat terjalin antar individu dengan identitas gender yang sama (misalnya, *femme* dengan *femme* atau *butch* dengan *butch*), yang didasarkan pada hasrat seksual, bukan pada keharusan adanya peran maskulin dan feminin. Relevansi penelitian ini terletak pada analisis dinamika gender, namun menyisakan celah yang signifikan. Fokusnya pada aspek performativitas gender dan hubungan asmara belum mengkaji secara mendalam bagaimana pembagian peran praktis dan kesetaraan dinegosiasikan dalam pasangan tersebut, yang menjadi inti dari penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati (2016) mengenai intimasi pasangan lesbian di Kota Malang menemukan bahwa pembagian peran dalam hubungan sangat dipengaruhi oleh label identitas (*butch*, *femme*, *andro*) dan relasi

kuasa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang lebih dominan cenderung menentukan dinamika peran, yang kemudian secara langsung membentuk ekspresi keintiman serta memunculkan sisi maskulin dan feminin dari masing-masing pasangan. Relevansi penelitian ini terdapat pada dinamika kuasa dalam pembagian peran, penelitian ini menyisakan gap perbedaan konteks lokasi. Temuan yang spesifik pada komunitas lesbian di Kota Malang belum tentu dapat menjelaskan fenomena serupa di Kota Bandung, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika tersebut dalam konteks sosial yang unik.

Penelitian Hamid, dkk (2024), Permatalia (2017), Rochmawati (2016), dan Dita (2017) seperti yang dilakukan oleh Permatalia (2017), Putri (2013), dan Rochmawati (2016), telah memberikan landasan penting dalam memahami dinamika pasangan lesbian. Penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji fenomena ini dari berbagai sudut pandang, seperti konstruksi identitas gender (*butch/femme*), performativitas gender yang cair, dan pengaruh relasi kuasa dalam pembagian peran. Namun, fokus analisisnya cenderung pada hasil atau wujud dari peran tersebut, bukan pada proses dinamis di baliknya.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan studi-studi sebelumnya karena berfokus secara mendalam pada proses negosiasi dan konstruksi peran itu sendiri. Penelitian ini spesifik akan menggali bagaimana kesetaraan dimaknai dan diwujudkan dalam pengalaman hidup sehari-hari pasangan lesbian di Kota Bandung. Nilai penting dari penelitian ini adalah untuk menyingkap mekanisme adaptif dan strategi negosiasi yang digunakan pasangan lesbian dalam menciptakan hubungan yang setara di tengah konteks sosial yang heteronormatif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, di tengah struktur sosial yang dominan heteronormatif, pasangan lesbian di Kota Bandung dihadapkan pada tantangan untuk membangun dinamika hubungan tanpa merujuk pada kerangka peran gender tradisional. Kondisi ini menuntut adanya proses negosiasi dan konstruksi peran secara sadar untuk mencapai relasi yang dianggap adil dan setara. Meskipun studi sebelumnya telah mengkaji identitas gender pada pasangan lesbian, masih terdapat celah pemahaman mengenai bagaimana proses negosiasi peran tersebut berlangsung secara dinamis dan bagaimana konsep kesetaraan diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Untuk mengisi kesenjangan pemahaman tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara mendalam mekanisme internal yang digunakan oleh pasangan lesbian di Kota Bandung dalam menentukan pembagian peran dan memaknai kesetaraan. Fokus penelitian ini adalah pada proses negosiasi termasuk komunikasi, kompromi, dan strategi yang digunakan untuk membentuk sebuah struktur hubungan yang unik dan fungsional bagi mereka.. Sehingga pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pasangan lesbian di Kota Bandung menegosiasikan dan mengkonstruksikan pembagian peran dalam hubungan mereka?
2. Bagaimana kesetaraan dimaknai dan diwujudkan dalam dinamika pembagian peran tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pasangan lesbian di Kota Bandung menegosiasikan dan mengkonstruksikan pembagian peran, serta memahami bagaimana kesetaraan dimaknai dan diwujudkan dalam dinamika hubungan mereka. Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Menganalisis proses negosiasi dan konstruksi pembagian peran yang terjadi dalam hubungan pasangan lesbian di Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan bagaimana kesetaraan dimaknai dan diwujudkan dalam dinamika pembagian peran pada pasangan lesbian di Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Negosiasi Peran dan Kesetaraan Pasangan Lesbian Di Kota Bandung” Diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya kajian tentang Hubungan LGBTQ+, khususnya yang berkaitan dengan dinamika hubungan non-heteronormatif di Indonesia. Temuan penelitian ini akan menyediakan landasan empiris yang dapat dikembangkan untuk mengkaji berbagai aspek lain dari komunitas LGBTQ+, seperti penelitian tentang strategi adaptasi, *coming out*, dan sejumlah kajian antropologi lainnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap komunitas lesbian melalui penyediaan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika hubungan mereka. Temuan penelitian tentang bagaimana pasangan lesbian mengonstruksi peran dan mencapai kesetaraan dalam hubungan dapat menjadi edukasi penting bagi masyarakat umum, keluarga, dan lingkungan sosial untuk memahami bahwa hubungan lesbian memiliki dinamika yang sehat dan setara layaknya hubungan romantis lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan advokasi yang kuat bagi organisasi HAM dan aktivis LGBTQ+ dalam memperjuangkan pengakuan dan perlindungan hukum, serta membantu dalam penyusunan program-program anti-diskriminasi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman orientasi seksual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Lesbian

Menurut Kartono (2009), istilah lesbian berasal dari kata "Lesbos" yang merujuk pada sebuah pulau di tengah Lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh sebagian besar perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Asal-usul etimologis ini menunjukkan bahwa fenomena lesbian bukanlah hal yang baru dalam sejarah peradaban manusia, melainkan telah ada sejak zaman kuno. Kartono (2009) lebih lanjut menjelaskan bahwa lesbian merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut perempuan yang orientasi seksualnya ditujukan kepada sesama jenis. Definisi ini memberikan pemahaman dasar bahwa lesbian bukan sekadar perilaku seksual, tetapi merupakan orientasi yang melekat pada identitas seksual seseorang.

Konsep lesbian tidak hanya terbatas pada aspek seksual semata, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas dalam kehidupan perempuan. Agustine (2008) mendefinisikan lesbian sebagai perempuan yang menyukai perempuan baik secara seksual, fisik, emosional, maupun spiritual. Pandangan ini memperluas pemahaman bahwa hubungan lesbian melibatkan keseluruhan aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada ketertarikan fisik atau seksual. Rich (2000) menggunakan istilah lesbian sebagai label untuk menyebut hubungan homoseksual antara perempuan dengan perempuan. Terminologi ini menunjukkan bahwa lesbian merupakan

bentuk spesifik dari homoseksualitas yang melibatkan perempuan sebagai subjek utama.

Tidak ditemukan penanda perilaku atau ciri yang dapat secara akurat mengidentifikasi seorang lesbian, karena ekspresi identitas mereka sangat beragam dan tidak terikat pada stereotip maskulinitas atau feminitas tertentu (Faderman, 1991). Keragaman ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengenali lesbian berdasarkan ciri fisik atau gaya busana semata akan menyesatkan dan mengabaikan kompleksitas identitas individu. Oleh karena itu, karakteristik yang paling konsisten adalah orientasi psikologis internal dan kesadaran diri sebagai seorang perempuan yang hasrat serta komitmen utamanya tertuju kepada perempuan lain (Diamond, 2008).

Sebagai kelanjutan dari keragaman ekspresi identitas, dalam komunitas lesbian seringkali muncul pelabelan peran yang berfungsi sebagai penanda visual dan sosial. Augustine (2008) mengemukakan bahwa label seperti *butch* (maskulin) dan *femme* (feminin) merupakan wujud ekspresi gender yang diadopsi secara sadar, bukan sebagai peniruan peran heteronormatif, melainkan sebagai cara untuk mengkomunikasikan identitas personal dan preferensi dalam relasi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan label tersebut lebih merupakan sebuah strategi identitas dan komunikasi interpersonal di dalam subkultur lesbian itu sendiri

Dalam menganalisis dinamika hubungan lesbian, terminologi peran gender menjadi aspek fundamental yang membentuk identitas dan ekspresi diri dalam komunitas ini. Menurut Augustine (2008) dalam bukunya "*All About Lesbi*", terdapat

beberapa terminologi yang sering dikaitkan dengan kategorisasi lesbian, yaitu *Femme*, *Butchy*, dan *Andro* yang masing-masing memiliki karakteristik dan peran yang berbeda dalam hubungan sesama jenis. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing label pada hubungan lesbian menurut Agustine (2008):

1. *Butchy* merupakan terminologi yang mengacu pada lesbian yang mengadopsi penampilan dan karakteristik maskulin dalam kehidupan sehari-hari mereka. lesbian *butchy* digambarkan sebagai individu yang berperan sebagai "cowok" dalam hubungan, dengan menampilkan ciri-ciri maskulin seperti berpakaian layaknya laki-laki, memiliki gaya rambut pendek, dan mengekspresikan perilaku yang secara sosial dikaitkan dengan maskulinitas.
 - 1) *Soft Butchy* merupakan lesbian yang mengadopsi penampilan maskulin namun masih mempertahankan beberapa aspek feminin dalam perilaku atau penampilan mereka, seperti sesekali menggunakan aksesoris feminin atau menunjukkan emosi yang lebih terbuka
 - 2) *Stone Butchy* merupakan lesbian yang memiliki komitmen penuh terhadap ekspresi gender maskulin dalam seluruh aspek kehidupan mereka, dengan penolakan yang kuat terhadap elemen-elemen feminin. Karakteristik ini mencerminkan identitas gender yang sangat tegas dan tidak mudah berubah dalam hal presentasi maskulinitas.
2. *Femme* merupakan terminologi yang mengacu pada lesbian yang menampilkan karakteristik feminin tradisional dalam penampilan dan perilaku mereka. Agustine (2008) menjelaskan bahwa lesbian *femme* digambarkan sebagai individu yang mempertahankan ekspresi kewanitaan konvensional, dengan

penampilan yang menekankan pada aspek feminin seperti berpakaian feminin, menggunakan makeup, dan mengekspresikan sifat-sifat yang secara sosial dikaitkan dengan perempuan. Dalam hubungan lesbian, *femme* seringkali berperan sebagai pihak yang lebih nurturing dan ekspresif secara emosional.

3. *Andro* merupakan terminologi yang mengacu pada lesbian yang menampilkan karakteristik yang berada di antara feminin dan maskulin, tanpa condong secara khusus ke salah satu ekstrem gender. Lesbian *andro* digambarkan sebagai individu yang mengekspresikan fleksibilitas dalam presentasi gender mereka, dapat menampilkan karakteristik feminin maupun maskulin tergantung pada situasi dan preferensi personal

2.2. Gender

Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang diletakkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural (Nurhaeni, 2009). Konsep ini menunjukkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau biologis, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Kemudian, yang dikemukakan oleh Hasples dan Suriyasarn (2005), gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisis perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan. Dengan demikian, gender berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami struktur sosial dan hubungan kekuasaan yang terbentuk dalam masyarakat berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

2.2.1 Gender Equality (Kesetaraan Gender)

Perspektif hak asasi manusia menjadi landasan fundamental dalam memahami kesetaraan bagi pasangan sesama jenis dalam konteks Indonesia, khususnya dalam memberikan legitimasi hukum dan moral bagi hubungan lesbian. Menurut Rawls (1971), kesetaraan adalah prinsip keadilan yang menjamin bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap kesempatan dan sumber daya dalam masyarakat, tanpa memandang latar belakang atau karakteristik personal mereka. Komnas HAM (2019) mendefinisikan kesetaraan sebagai prinsip yang menjamin bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil dan bermartabat, tanpa diskriminasi berdasarkan orientasi seksual, identitas gender, atau ekspresi gender. Definisi ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman dalam masyarakat dan perlindungan hak-hak minoritas seksual, yang menjadi dasar bagi pasangan lesbian untuk menuntut perlakuan yang setara dalam masyarakat.

Judith Butler memberikan kontribusi revolusioner dalam memahami kesetaraan gender melalui kritiknya terhadap pandangan konvensional tentang gender sebagai kategori biologis yang tetap. Butler (1990) mengkritik pandangan konvensional yang menganggap gender sebagai kategori tetap dan biologis, dengan menekankan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya yang dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Butler (2004) menekankan bahwa kesetaraan gender tidak hanya berfokus pada pembagian peran yang adil antara pasangan, tetapi juga pada upaya menggugat

norma-norma gender tradisional yang sering kali menciptakan ketidaksetaraan dan membatasi potensi individual.

Dalam konteks hubungan lesbian, pandangan ini memungkinkan untuk melihat bagaimana pasangan lesbian dapat mendefinisikan ulang peran mereka dan dinamika kekuasaan berdasarkan prinsip keadilan, saling menghormati, dan kesetaraan sejati. Hal ini memungkinkan pasangan untuk menciptakan hubungan yang saling memberdayakan, bebas dari tuntutan peran yang ditetapkan oleh norma sosial tradisional. Oleh karena itu, kesetaraan gender dalam hubungan lesbian mencakup lebih dari sekadar pembagian tugas domestik atau ekonomi; ia juga mencakup pemberdayaan kedua belah pihak dalam menciptakan hubungan yang seimbang dalam setiap aspek.

2.2.2 Gender Roles (Peran Gender)

George Herbert Mead (2019) menjelaskan bahwa identitas individu, termasuk peran gender, terbentuk melalui interaksi sosial di mana peran gender adalah seperangkat norma, perilaku, dan ekspektasi yang secara sosial dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu. Perspektif Mead ini menekankan bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau bawaan, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung sepanjang hidup individu. Gerardi (2019) memperkuat pandangan ini dengan mendefinisikan peran gender sebagai pola perilaku, sikap, dan aktivitas yang dikonstruksi secara sosial yang dianggap sesuai untuk individu berdasarkan jenis kelamin biologis mereka. Definisi ini sejalan dengan pemikiran Mead yang menekankan bahwa pembentukan identitas gender

merupakan proses yang dinamis dan terus berkelanjutan. Jatningsih et al. (2018) juga menambahkan bahwa peran gender terbentuk melalui proses sosialisasi yang mengajarkan individu bagaimana berpikir, merasakan, dan berperilaku sesuai dengan standar maskulinitas atau feminitas dalam masyarakat tertentu, yang menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas gender.

Menurut Mead (2019) proses pembentukan identitas gender melalui tiga tahap penting yang dialami setiap individu dalam perkembangan sosialnya. Mead berpendapat bahwa pembentukan peran gender terjadi melalui tiga tahap penting dalam perkembangan individu: *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*, di mana pada tahap-tahap ini individu belajar untuk memahami dan menginternalisasi peran yang diharapkan oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin mereka. Tahapan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang peran gender tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang bertahap dan sistematis.

Peran gender dalam masyarakat umumnya dipahami melalui pembagian dua ranah utama yang mencerminkan struktur sosial patriarki, yakni ranah domestik dan ranah publik. Peran gender sering kali berkaitan dengan tanggung jawab di rumah tangga, seperti mengurus rumah dan anak yang disebut ranah domestik, sementara di ranah publik, peran ini berhubungan dengan partisipasi dalam pekerjaan, politik, dan aktivitas sosial lainnya. Gerardi (2019) menjelaskan bahwa konstruksi peran gender ini melalui pembagian ranah domestik-publik telah menjadi mekanisme yang memperkuat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.

Dalam konteks hubungan pasangan sesama jenis, khususnya pasangan lesbian, pandangan Mead (2019) tentang peran gender menunjukkan dinamika yang

lebih kompleks dan fleksibel dibandingkan dengan pola heteronormatif tradisional. Pandangan tersebut membantu peneliti untuk memahami bagaimana pasangan lesbian menegosiasikan dan membentuk peran gender mereka melalui interaksi sosial baik dalam hubungan mereka sendiri maupun dalam hubungannya dengan masyarakat yang lebih luas, di mana pembagian peran gender sering kali tidak mengikuti pola tradisional yang ada dalam hubungan heteroseksual. Fleksibilitas ini memungkinkan pasangan lesbian untuk mengembangkan dinamika hubungan yang lebih egaliter dan responsif terhadap kebutuhan individual masing-masing pasangan.

2.3. Landasan Teoretik

Penelitian ini menggunakan teori *Transformation of Intimacy* yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1992) sebagai landasan teoritis utama karena teori ini secara komprehensif menjelaskan perubahan pola hubungan intim dalam masyarakat modern. Giddens (1992) menyatakan bahwa transformasi intimasi merupakan proses demokratisasi hubungan personal yang ditandai dengan munculnya konsep "*pure relationship*" dimana hubungan dibangun atas dasar kesetaraan dan kepuasan mutual. Konsep ini sangat relevan untuk memahami dinamika hubungan pasangan lesbian yang cenderung memiliki struktur relasi yang lebih egaliter dibandingkan hubungan heteroseksual tradisional. Menurut Giddens dalam hubungan modern, peran gender tradisional mulai mengalami dekonstruksi dan digantikan oleh negosiasi peran yang lebih fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama.

Teori Hubungan Murni (Pure Relationship) dari Anthony Giddens dalam *The Transformation of Intimacy* memberikan kerangka analisis yang tepat untuk memahami bagaimana pasangan lesbian menentukan peran dan membangun kesetaraan dalam hubungan mereka tanpa terikat pada norma heteronormatif. Temuan mutakhir dari Giddens menegaskan bahwa konsep Cinta Konfluen (Confluent Love) dan Hubungan Murni telah mendorong demokratisasi radikal dalam ruang personal, di mana keintiman dilepaskan dari ikatan institusional dan dipertahankan semata-mata atas dasar kepuasan dan kepercayaan timbal balik kedua pihak. Sejalan dengan kerangka tersebut, temuan empiris mutakhir dari skripsi antropologi Nuril Rochmawati (2016) mengenai etnografi intimasi pasangan lesbian di Kota Malang menemukan bahwa pembagian relasi tersebut didasarkan pada dominasi individu yang memiliki kuasa dalam hubungan, yang menggarisbawahi bahwa upaya mencapai kesetaraan mutlak di luar norma heteronormatif merupakan proses yang kompleks dan kontekstual.

Giddens (1992) memperkenalkan konsep *pure relationship* sebagai bentuk hubungan yang dibangun atas dasar komitmen timbal balik dan kepuasan emosional kedua belah pihak. Dalam *pure relationship*, ia menjelaskan bahwa hubungan tidak lagi didasarkan pada faktor eksternal seperti kewajiban sosial, ekonomi, atau reproduksi, melainkan pada kualitas hubungan itu sendiri. Hal ini menciptakan ruang bagi pasangan untuk menegosiasikan peran dan tanggung jawab secara lebih demokratis tanpa mengacu pada pembagian peran gender tradisional. Selain itu menekankan bahwa dalam *pure relationship*, setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka dalam hubungan.

Konsep ini memberikan pemahaman bahwa hubungan lesbian memiliki potensi untuk menciptakan model hubungan yang lebih egaliter karena tidak terikat pada hierarki gender tradisional.

Transformasi intimasi juga ditandai dengan munculnya konsep *plastic sexuality* yang membebaskan seksualitas dari fungsi reproduktif dan mengaitkannya dengan identitas personal serta kepuasan individual. Giddens (1992) menjelaskan bahwa *plastic sexuality* memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan identitas seksual mereka secara lebih bebas, termasuk dalam hubungan sesama jenis. Konsep ini sangat relevan dalam memahami bagaimana pasangan lesbian mengkonstruksi identitas dan peran mereka dalam hubungan. Adapun pentingnya *reflexivity* dalam hubungan modern, dimana individu secara aktif merefleksikan dan mengevaluasi hubungan mereka secara berkelanjutan. *Reflexivity* ini memungkinkan pasangan lesbian untuk terus menegosiasikan peran dan kesetaraan dalam hubungan mereka berdasarkan perubahan kebutuhan dan situasi yang dihadapi.

Teori *transformation of intimacy* memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana pasangan lesbian di Kota Bandung mengkonstruksi peran dan kesetaraan dalam hubungan mereka. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana pasangan lesbian menciptakan alternatif terhadap model hubungan heteronormatif yang dominan dalam masyarakat. Giddens (1992) juga menjelaskan bahwa transformasi intimasi menciptakan ruang bagi munculnya bentuk-bentuk baru kesetaraan dalam

hubungan yang tidak terikat pada pembagian peran gender tradisional. Dengan demikian, teori ini menjadi pisau analisis yang tepat untuk memahami dinamika pembentukan peran dan kesetaraan dalam hubungan lesbian sebagai manifestasi dari transformasi intimasi dalam masyarakat modern.

2.4. Kerangka Pemikiran

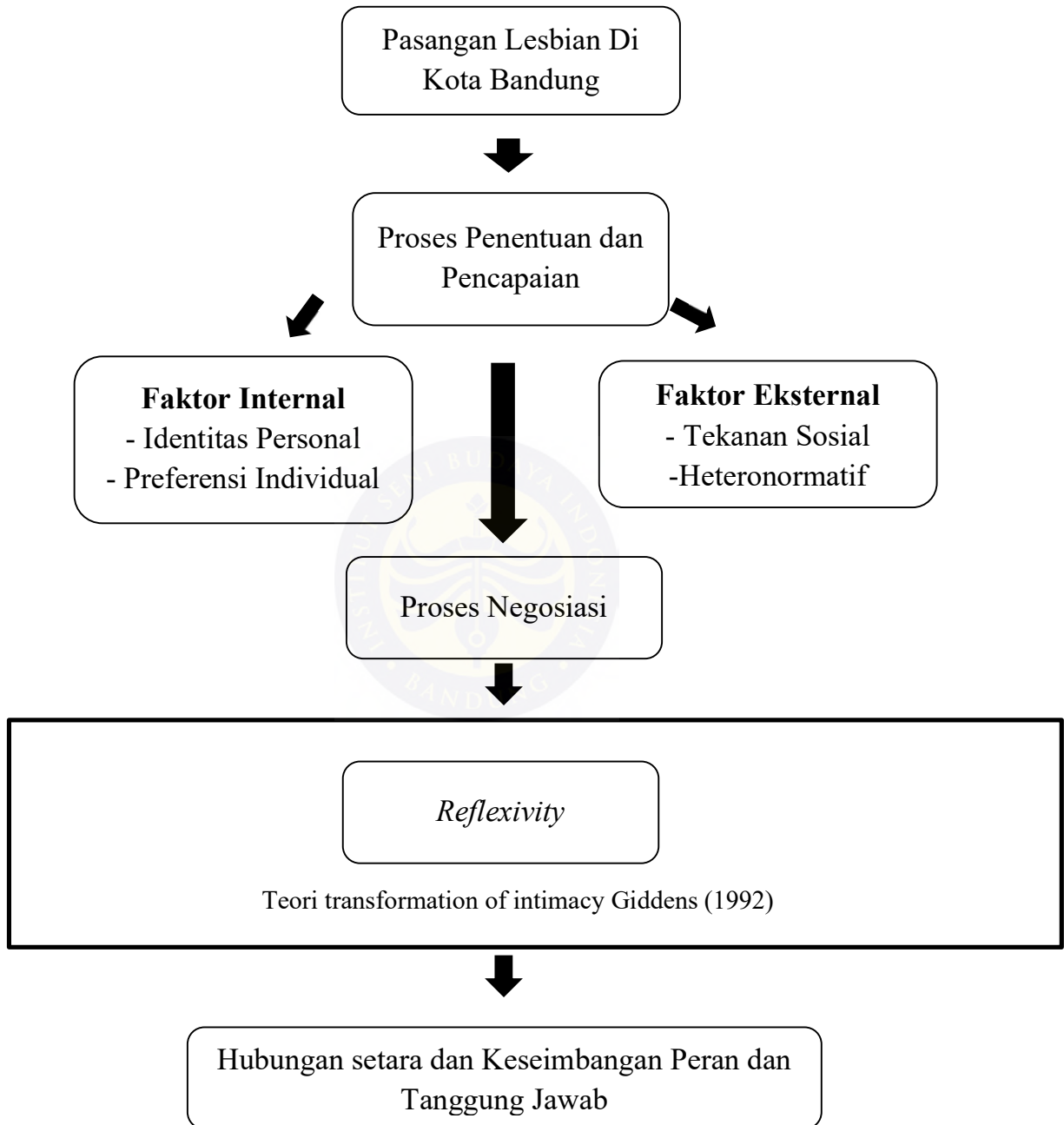
Penelitian akan merumuskan suatu permasalahan terkait bagaimana konsep penentuan peran dan kesetaraan dalam hubungan lesbian berpengaruh terhadap dinamika hubungan pasangan sesama jenis di Kota Bandung. Dengan demikian, timbul dua pertanyaan mendasar dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana proses penentuan peran dalam hubungan lesbian dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh pasangan lesbian di Kota Bandung, yang mencakup faktor-faktor internal seperti identitas personal, preferensi individual, dan faktor eksternal seperti tekanan sosial dan norma heteronormatif. Kedua, bagaimana kesetaraan gender dicapai dan dipertahankan dalam hubungan lesbian di tengah tantangan norma sosial yang heteronormatif, serta strategi-strategi yang digunakan pasangan untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan mereka.

Dalam penelitian ini, fokus utama akan diarahkan pada analisis mendalam tentang bagaimana pasangan lesbian di Kota Bandung mengkonstruksi identitas peran mereka dalam hubungan romantis tanpa terikat pada pembagian peran gender biner tradisional. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep *butch*, *femme*, dan *andro* tidak hanya berfungsi sebagai label identitas, tetapi juga sebagai strategi negosiasi peran yang fleksibel dalam menciptakan kesetaraan hubungan. Analisis akan mencakup bagaimana pasangan lesbian mengatasi tantangan

struktural masyarakat yang masih didominasi norma heteronormatif dan patriarkal, serta bagaimana mereka menciptakan ruang alternatif untuk mengekspresikan identitas dan membangun hubungan yang setara.

Kerangka pemikiran ini dibangun berdasarkan pemahaman bahwa hubungan lesbian memiliki karakteristik unik dalam hal fleksibilitas peran gender dan potensi untuk menciptakan model hubungan yang lebih demokratis. Berdasarkan teori Giddens tentang *pure relationship*, penelitian ini akan menganalisis bagaimana pasangan lesbian di Kota Bandung menciptakan hubungan yang dibangun atas dasar *reflexivity*, *plastic sexuality*, dan *democratic intimacy*. Penelitian akan mengkaji bagaimana konsep transformasi intimasi ini memungkinkan pasangan lesbian untuk mengembangkan pola hubungan yang lebih egaliter, dimana peran dan tanggung jawab dinegosiasikan secara demokratis berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individual, bukan berdasarkan konstruksi gender tradisional yang hierarkis.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengungkap secara mendalam fenomena penentuan peran dan kesetaraan pada pasangan sesama jenis (lesbian) di Kota Bandung. Metode etnografi dipilih karena memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran mendalam terkait dengan perilaku, interaksi sosial, dan konstruksi identitas gender dalam konteks budaya tertentu (Creswell, 2003). Dalam konteks ini, etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pasangan lesbian mengonstruksi peran mereka dalam hubungan intim dan strategi yang mereka gunakan untuk mencapai kesetaraan di tengah norma sosial yang heteronormatif. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini akan digunakan untuk memahami bagaimana proses penentuan peran dan pencapaian kesetaraan terbentuk dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari pasangan lesbian di Kota Bandung. Peneliti akan terlibat langsung dengan komunitas lesbian, mengamati dinamika hubungan mereka, berinteraksi dengan pasangan lesbian, dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam serta observasi partisipatif yang sensitif terhadap isu privasi dan keamanan informan. Dalam penelitian ini, etnografi akan membantu peneliti memahami pola-pola konstruksi peran gender dan praktik kesetaraan yang tertanam dalam komunitas lesbian di Kota Bandung

3.2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami proses penentuan peran dan kesetaraan pada pasangan lesbian di Kota Bandung. Mengingat sensitivitas topik penelitian dan kebutuhan untuk melindungi privasi informan, pengumpulan data primer dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan informan.

Data Primer didapati dengan wawancara mendalam dilakukan dengan Dua Pasangan lesbian yang telah menjalani hubungan komitmen selama minimal 6 bulan dan berusia 20-35 tahun, yang memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika hubungan, konstruksi peran, dan strategi pencapaian kesetaraan dalam hubungan mereka. Pemilihan informan berdasarkan kriteria keterbukaan untuk berbagi pengalaman dan kemampuan untuk mengartikulasikan refleksi mendalam tentang hubungan mereka. Selanjutnya Observasi Partisipatif dilakukan dengan sangat hati-hati dan sensitif, mengamati interaksi sosial dalam komunitas lesbian di ruang-ruang aman seperti acara komunitas, *gathering*, atau aktivitas sosial yang terbuka untuk penelitian akademis. Observasi ini fokus pada pola interaksi, ekspresi identitas gender, dan dinamika hubungan yang dapat diamati secara etis.

Sedangkan data Sekunder berasal dari Artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang teori gender, hubungan lesbian, kesetaraan gender, dan dinamika LGBTQ+ di Indonesia, yang membantu peneliti memahami konteks teoretis dan menyediakan landasan konseptual yang kuat. Materi publikasi

komunitas LGBTQ+ di Bandung, laporan organisasi HAM, dan dokumentasi aktivitas komunitas yang dapat diakses publik, yang memberikan konteks sosial dan sejarah perkembangan komunitas lesbian di Kota Bandung.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi tidak terstruktur. Peneliti secara rutin mengunjungi lokasi penelitian, berinteraksi, dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial informan untuk membangun hubungan saling percaya yang diperlukan dalam memperoleh informasi yang akurat dan dapat diandalkan.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memerlukan pendekatan yang sensitif dan etis, terutama ketika mengkaji komunitas yang rentan terhadap stigma dan diskriminasi. Teknik pengumpulan data menjadi komponen vital yang menentukan kualitas dan kedalaman temuan penelitian, di mana peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, kemampuan membangun *trust* dengan informan, dan keterampilan dalam mengungkap fenomena yang sering kali bersifat privat dan sensitif. Melalui teknik pengumpulan data yang tepat dan etis, peneliti dapat memperoleh data yang autentik dan bermakna tentang pengalaman hidup pasangan lesbian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif menjadi metode utama dalam memahami dinamika peran dan kesetaraan dalam hubungan lesbian di Kota Bandung. Menurut Sugiono (2012), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk

memahami budaya dari sudut pandang insider sambil tetap mempertahankan perspektif analitis sebagai *outsider*. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *participant observer*, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari komunitas lesbian namun tetap menjaga jarak analitis yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti mengamati interaksi antara pasangan lesbian dalam berbagai konteks, mulai dari setting privat hingga publik, untuk memahami bagaimana peran dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam situasi yang berbeda. Observasi dilakukan terhadap komunikasi verbal dan non-verbal, pembagian tanggung jawab domestik, pengambilan keputusan, dan dinamika kekuasaan dalam hubungan. Peneliti juga mengamati bagaimana pasangan lesbian menghadapi dan merespons tekanan sosial, serta strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan kesetaraan dalam hubungan mereka.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman subjektif pasangan lesbian tentang konstruksi peran dan pencapaian kesetaraan dalam hubungan mereka. Menurut Sugiono (2012), wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman hidup informan dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Wawancara dilakukan secara individual dengan masing-masing pasangan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang dinamika hubungan mereka. Key informan dalam penelitian ini adalah pasangan lesbian yang telah menjalani hubungan dalam jangka waktu minimal 6 bulan dan bersedia

berbagi pengalaman tentang konstruksi peran dan kesetaraan dalam hubungan mereka. Wawancara juga dilakukan dengan aktivis LGBTQ+ dan konselor yang berpengalaman dengan komunitas lesbian untuk mendapatkan perspektif eksternal yang relevan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berperan penting dalam merekam berbagai aspek kehidupan dan hubungan pasangan lesbian yang tidak dapat ditangkap melalui wawancara dan observasi semata. Menurut Sugiono (2012), dokumentasi berfungsi sebagai sumber data yang dapat memberikan konteks historis dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui metode lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen berupa catatan lapangan yang detail, foto (dengan persetujuan informan), dan materi audio-visual yang relevan dengan dinamika hubungan lesbian.

3.4. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis ini terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Selama reduksi data, informasi yang tidak relevan akan disaring, dan hasil wawancara akan disusun secara verbatim untuk mempermudah analisis. Peneliti menganalisis data penelitian dengan melakukan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengorganisir seluruh data yang telah dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data-data tersebut ditranskripsi secara verbatim untuk wawancara, sementara catatan lapangan dari observasi diorganisir berdasarkan tema dan kronologi kejadian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memiliki gambaran menyeluruh tentang data yang telah dikumpulkan sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilah, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penentuan peran dan kesetaraan dalam hubungan lesbian, serta mengeliminasi data yang tidak relevan. Proses coding dilakukan untuk mengkategorikan data berdasarkan konsep-konsep teoretis yang telah ditetapkan, seperti konstruksi peran gender, negosiasi kesetaraan, dan strategi menghadapi tekanan sosial.

3. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, data disajikan dalam bentuk naratif yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisir temuan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu proses penentuan peran dan pencapaian kesetaraan dalam hubungan lesbian. Data disajikan dengan menggunakan kutipan langsung dari informan untuk

mempertahankan keaslian perspektif mereka, serta deskripsi kontekstual yang kaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana proses penentuan peran dalam hubungan lesbian dikonstruksi dan dinegosiasikan, serta bagaimana kesetaraan gender dicapai dan dipertahankan di tengah tantangan norma sosial yang heteronormatif. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

3.5. Dataset Penelitian

3.5.1. Tabel Dataset Penelitian

NO.	Tema Data	Rincian Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Konstruksi Identitas dan Peran	Mengidentifikasi konstruksi identitas dan peran dalam pasangan lesbian	<ul style="list-style-type: none"> ● Wawancara mendalam ● Observasi partisipatif ● Dokumentasi 	<p><i>Key Informan:</i> Pasangan Lesbian di Kota Bandung</p> <p>Informan: 4 pasangan (8orang) Lesbian yang sedang menjalani hubungan romantis</p>
2.	Proses Pengambilan Keputusan	Mengidentifikasi proses pengambilan keputusan pada pasangan lesbian	<ul style="list-style-type: none"> ● Wawancara mendalam 	

			<ul style="list-style-type: none"> ● Observasi partisipatif ● Dokumentasi 	
3.	Kesetaraan dalam Hubungan	Mengidentifikasi bagaimana kesetaraan dapat dicapai dalam hubungan lesbian	<ul style="list-style-type: none"> ● Wawancara mendalam ● Observasi partisipatif ● Dokumentasi 	
4.	Tantangan Sosial dan Strategi Adaptasi	Mengidentifikasi tantangan sosial dan cara adaptasi pada pasangan lesbian	<ul style="list-style-type: none"> ● Wawancara mendalam ● Observasi partisipatif ● Dokumentasi 	
5.	Dinamika Hubungan dan Intimasi	Mengidentifikasi bagaimana dinamika hubungan dan intimasi pada pasangan lesbian	<ul style="list-style-type: none"> ● Wawancara mendalam ● Observasi partisipatif ● Dokumentasi 	

3.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing bab memiliki bahasan yang berbeda. Sistematika penulisan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian yang terdiri dari tujuan umum hingga tujuan khusus, manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua, yakni secara teoritis dan praktis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II ini, peneliti menguraikan tinjauan pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka variabel lesbian, gender, landasan teori, dan kerangka pemikiran. Ulasan ini mencakup penelitian terdahulu yang relevan, definisi dan konsep dasar dari setiap variabel yang diteliti, serta teori-teori yang mendukung penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, termasuk pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, serta validitas dan reliabilitas data. Bab ini memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana penelitian dilakukan dan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini merupakan pembahasan mengenai hasil dari penelitian sesuai dengan data yang telah didapatkan di lapangan. Peneliti menjabarkan temuan

penelitian terkait proses penentuan peran yang dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh pasangan lesbian di Kota Bandung, serta bagaimana kesetaraan gender dicapai dan dipertahankan dalam hubungan mereka di tengah tantangan norma sosial yang heteronormatif. Hasil penelitian ini kemudian dibahas dengan menguji teori sebagai pisau bedah dalam menganalisis permasalahan yang diteliti untuk membuktikan hipotesis. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana teori *transformation of intimacy* yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1992) digunakan untuk memahami fenomena konstruksi peran dan pencapaian kesetaraan dalam hubungan lesbian serta implikasinya terhadap dinamika hubungan pasangan lesbian di Kota Bandung.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab V ini, peneliti membahas mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus menjawab inti dari permasalahan yang telah di analisis.

3.7. Agenda Penelitian

3.7.1. Tabel Agenda Penelitian

NO.	Tahun	Bulan	Rincian kegiatan
1.	2024	Juni	Riset mengenai judul
		Oktober - Desember	Mengumpulkan referensi dan penyusunan draft penelitian
2.	2025	Januari	Bimbingan dan koreksi draft bab 1,2,3

		Agustus	Bimbingan dan koreksi draft bab 1,2,3 untuk Ujian Proposal
--	--	---------	------------------------------------------------------------



Gambar 4.1 menunjukkan sebaran *coffee shop* di setiap kecamatan Kota Bandung. Pada peta tersebut, titik-titik cokelat yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan (ditandai dengan warna-warna berbeda) menunjukkan lokasi persebaran *coffee shop*. Semakin padat titik cokelat di suatu kecamatan, semakin banyak *coffee shop* yang beroperasi di wilayah tersebut.

Coffee shop telah bertransformasi menjadi ruang sosial utama bagi generasi muda Bandung untuk berkumpul, berinteraksi, dan menghabiskan waktu luang mereka. Popularitas *coffee shop* sebagai tempat nongkrong anak muda didorong oleh berbagai faktor, termasuk ketersediaan koneksi internet gratis, suasana yang nyaman untuk bekerja atau belajar, serta nilai estetika yang mendukung ekspresi identitas mereka. Di antara banyaknya *coffee shop* di Bandung, sejumlah tempat seperti *coffee shop* N*** di daerah Cihampelas secara sosial dilabeli sebagai ruang berkumpul komunitas lesbian. Hal ini diungkapkan oleh informan Yan (P1) (24 Tahun) sebagai berikut:

“Kalo misalkan dibogor ada Kopi N*** yang dilabeli sebagai tempat nongkrongnya kaum-kaum L dan G, di Bandung juga ada salah satunya itu *Coffe shop* N* di daerah Cihampelas. Kebetulan aku sama pasangan suka nongkrong disana, ketemu dan ngobrol sama temen-temen yang lain. Sebenarnya ngga ada alasan khusus terkait tempatnya, cuma kita ngerasa nyaman aja nonkrong disini¹”

Terbentuknya *coffee shop* sebagai tempat nongkrong komunitas lesbian di Bandung tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara organik. Proses ini dimulai dari aktivitas komunitas di media sosial seperti X (Twitter), Telegram, dan grup WhatsApp, di mana informasi

¹ Yan Pasangan 1, dalam wawancara [17102025]

mengenai identitas dan acara *gathering* disebarkan. Dari platform digital tersebut, para anggota komunitas yang awalnya merupakan orang asing (*strangers*) mengadakan pertemuan tatap muka pertama kali di *coffee shop* atau kafe tertentu. Hal ini diungkapkan oleh informan Yan (P1) Sebagai berikut:

"Informasi terkait pasangan lesbian banyak ditemukan di sosial media seperti X, Telegram, group WhatsApp dan kemudian mereka mengadakan *gathering* untuk bertemu satu sama lain. Awalnya mereka *stranger* dan tidak kenal satu sama lain. *Gathering* dilakukan di *coffee shop* dan kafe."

Gathering awal ini berfungsi sebagai ajang perkenalan dan sosialisasi, yang kemudian berkembang menjadi relasi yang lebih dekat seperti pertemanan atau bahkan hubungan romantis (pacaran). Informan Tata menjelaskan bahwa selanjutnya hubungan berlanjut (pacaran, berteman). Wadah *coffee shop* menjadi tempat nongkrong biasa." Seiring berjalannya waktu, *coffee shop* yang menjadi lokasi *gathering* tersebut secara bertahap dilabeli sebagai tempat yang "*LGBT-friendly*" melalui rekomendasi dari mulut ke mulut di kalangan komunitas. Hal ini diungkapkan informan Tata:

"Kafe yang *LGBT-friendly* ditemukan karena rekomendasi dari para lesbian yang ada. Disampaikan dari mulut ke mulut, jadi banyak lah orang LGBT yang nongkrong disana,"

Proses labeling ini bersifat informal dan didasarkan pada pengalaman subjektif anggota komunitas yang merasa nyaman dan aman untuk mengekspresikan identitas mereka di tempat tersebut tanpa menghadapi diskriminasi atau pandangan negatif.

Informasi mengenai *coffee shop* yang ramah terhadap komunitas lesbian ini disebarluaskan melalui dua jalur utama: pertama, melalui media sosial seperti

platform X di mana pengguna saling berbagi rekomendasi tempat; dan kedua, melalui komunikasi personal dari mulut ke mulut dalam jaringan sosial komunitas. Informan Yan menegaskan bahwa "persebaran informasi *coffee shop* lesbian melalui sosial media X dan juga mulut ke mulut."

Pola penyebaran informasi ini tidak hanya terbatas pada rekomendasi *coffee shop*, tetapi juga merambah ke fasilitas publik lainnya seperti rumah sakit dan layanan umum yang dianggap inklusif. "Dari *gathering* timbulah sebuah relasi diantara [mereka] sehingga banyak merekomendasi tempat-tempat *LGBT-friendly* seperti rumah sakit dan fasilitas umum lainnya," jelas informan. Dengan demikian, *coffee shop* yang awalnya sekadar tempat pertemuan insidental, secara gradual bertransformasi menjadi "ruang aman" (*safe space*) yang dilabeli secara sosial oleh komunitas sebagai tempat berkumpul reguler.

Coffe shop Ruang kongkow dalam penelitian ini memainkan peran penting dalam membentuk dinamika hubungan lesbian, terutama dalam hal negosiasi peran dan kesetaraan. Analisis menunjukkan tiga poin utama, yaitu:

1. Ruang Publik Aman Memungkinkan Keintiman Reflektif: Pasangan dapat berdiskusi secara jujur tanpa perlu menyensor diri, sehingga relasi mereka berkembang melalui refleksi dan kesetaraan.
2. Lingkungan Inklusif Mendorong Negosiasi Peran yang Egaliter: Dalam ruang yang bebas dari norma heteronormatif, pasangan dapat merumuskan ulang peran tanpa tekanan tradisional, seperti

pembagian peran domestik yang fleksibel atau keputusan finansial bersama.

3. Relasi Sosial Memperkuat Rasa Percaya: Khusus kafe S*** 09, dapat memberikan rasa aman karena mengenal pemilik kafe (*owner*) yang dapat memperkuat fondasi kepercayaan, yang menjadi dasar inti keintiman modern dalam perspektif Giddens.

Berikut adalah pemaparan ruang-ruang nongkrong yang digunakan keempat pasangan lesbian, beserta makna simbolik dan fungsionalnya dalam relasi mereka.

4.1.1 Kafe A

Kafe A menjadi salah satu ruang publik yang paling sering dikunjungi oleh keempat pasangan dalam penelitian ini. Seluruh pasangan (P1, P2, P3, dan P4) menyebut bahwa Kafe A memberikan suasana yang santai, dan ramah bagi individu dengan ekspresi gender beragam. Pengunjungnya didominasi oleh anak muda dan komunitas kreatif, sehingga ekspresi kedekatan sesama jenis tidak menjadi sorotan. Informan Yan (24) menjelaskan:

"Kalau kita sih ada beberapa kafe ya. Kalau misalnya daerah Cihampelas, kita biasanya enakya sih di Kafe A ya. Karna komunitas kita tuh banyak nongkrong di sana."

Kafe A menyediakan kondisi sosial bagi pasangan lesbian untuk membangun *pure relationship*, yaitu hubungan yang didasarkan pada kepuasan emosional, kepercayaan, dan keterbukaan, bukan tekanan norma eksternal. Di lingkungan seperti ini, pasangan dapat melakukan berbagai

aktivitas yang mencerminkan kedekatan seperti berbincang santai, menunjukkan afeksi secara wajar, membahas masalah hubungan, dan menegosiasikan peran. Keadaan yang minim penilaian sosial memungkinkan relasi mereka berkembang lebih egaliter dan reflektif dua karakter inti dalam konsep keintiman modern menurut Giddens.

Kafe A berfungsi sebagai ruang netral yang membantu pasangan lesbian merealisasikan dinamika hubungan setara, bebas stigma, dan emosional stabil. Dengan demikian, Kafe A tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga arena sosial yang memfasilitasi transformasi keintiman yang lebih terbuka.

4.1.2 Kafe B

Kafe B menjadi ruang kongkow favorit bagi P3 dan P4. Tempat ini dikenal sebagai area yang sering dikunjungi oleh anak muda dengan ekspresi gender beragam, termasuk komunitas queer di Bandung. Kehadiran komunitas serupa menciptakan rasa aman emosional bagi pasangan lesbian, sehingga mereka dapat mengekspresikan hubungan tanpa takut dipandang negatif. Lingkungan ini memperlemah norma heteronormatif yang biasanya mendominasi ruang publik. Moka (21) menyatakan bahwa::

“Kadang-kadang sih kita main ke Kafe B atau Kafe C. Karna kita ngerasa merasa lebih bisa mengekspresikan diri kita sendiri. Beda sama di kafe lain yang dikit-dikit ngeliatin kita, jadi kita juga risih sih.”

Di Kafe B, pasangan dapat berdiskusi mengenai isu-isu penting dalam hubungan, seperti pembagian peran, pengelolaan keuangan, batasan personal, dan

rencana masa depan. Kondisi seperti ini mendukung pembentukan "keintiman dialogis", di mana hubungan berkembang melalui komunikasi terbuka. Selain itu, Kafe B memperkuat proses *self-actualizing relationship*, yaitu hubungan yang memungkinkan setiap individu mengekspresikan identitasnya secara autentik. Lingkungan tersebut memberikan ruang bagi pasangan untuk menampilkan diri apa adanya, baik secara pribadi maupun sebagai pasangan. Dengan demikian, Kafe B bukan sekadar tempat nongkrong, tetapi merupakan ruang komunitas yang memperkuat hubungan P3 dan P4 secara psikologis dan sosial melalui keamanan, penerimaan, dan kebebasan ekspresi..

4.1.3 Kafe C

Kafe C merupakan lokasi yang sering dikunjungi oleh P4. Kafe ini berada di kawasan yang dikenal sebagai ruang publik artistik dan plural, dan sering menjadi titik temu komunitas anak muda dengan ekspresi gender yang beragam. Kondisi sosial tersebut, menciptakan lingkungan yang cenderung toleran terhadap ekspresi relasi non-heteronormatif, termasuk hubungan lesbian.

Kafe C menyediakan ruang bagi hubungan P4 untuk berkembang sebagai relasi yang tidak dikendalikan oleh tradisi. Relasi mereka dapat berdiri sendiri berdasarkan perasaan dan keharmonisan, bukan aturan sosial. Moka (21) mengatakan bahwa:

"Kalau di Kafe C itu, kita bisa saling menunjukkan perhatian, berinteraksi secara intim berdialog soal hubungan tanpa ada rasa takut buat mengekspresikan fisik dan emosional." Wawancara Moka (21).

Lingkungan yang hidup dan pluralistik di Kafe C memperkuat *reflexive project of the self*, yaitu proses refleksi identitas dalam relasi. Kafe ini

memungkinkan P4 menjalankan hubungan modern yang setara, egaliter, dan berbasis komunikasi. Kafe C menjadi ruang simbolik yang memperkuat identitas pasangan sebagai individu *queer* yang menjalankan hubungan yang terbuka dan egaliter.

4.1.4 Kafe D

Tempat kongkow seperti Kafe D menjadi ruang nongkrong utama bagi P3. Keistimewaan tempat ini berada pada hubungan personal yang dimiliki P3 dengan pemilik kafe (owner). Hubungan tersebut menciptakan rasa aman yang lebih kuat dibandingkan ruang publik lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Inar (23):

““Kafe D itu juga sebenarnya tergantung ketika ada ownernya atau enggak sih. Soalnya ownernya berpengaruh lah. Terus kita tuh berani gitu kalau ada baristanya yang kita kenal. Kalau misalnya baristanya yang enggak kenal, kita enggak berani.” Wawancara Inar (23).

Hubungan intim modern membutuhkan keamanan emosional sebagai dasar terbentuknya rasa percaya. Kafe seperti Kafe D dapat memberikan keamanan tersebut melalui:

- 1) Privasi yang lebih kuat
- 2) Minimnya pengawasan sosial
- 3) Adanya relasi personal dengan pemilik
- 4) Lingkungan yang bersifat semi-privat

Berdasarkan hal tersebut, P3 dapat mengekspresikan afeksi, membicarakan hal-hal sensitif, dan menegosiasikan peran dengan lebih

mendalam di ruang publik seperti Kafe D. Inilah bentuk keintiman reflektif, di mana kualitas hubungan dibangun melalui komunikasi yang jujur dan setara. Kafe D bukan hanya tempat santai, tetapi menjadi ruang psikologis yang mendukung perkembangan untuk hubungan P3 secara mendalam..

4.2 Empat Pasangan Lesbian di Kota Bandung

Berkaitan dengan negosiasi peran dan kesetaraan yang terjadi dalam relasi lesbian, dinamika hubungan antara pasangan sesama jenis memiliki kompleksitas tersendiri dibandingkan dengan relasi heteroseksual konvensional. Keberagaman dalam hal presentasi gender, latar belakang pekerjaan, tingkat pendidikan, serta durasi hubungan telah melahirkan banyak sekali bentuk negosiasi yang unik dalam setiap pasangan lesbian yang mengeksplorasi identitas dan peran mereka dalam relasi.

Penelitian ini memilih empat (4) pasangan lesbian sebagai informan kunci, diantaranya pasangan pertama yakni Yan berusia 24 tahun yang bekerja sebagai admin dan Tata yang bekerja sebagai entrepreneur, pasangan kedua yakni Kapin 26 tahun yang bekerja di bidang olahraga dan Ica 28 tahun yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan, pasangan ketiga yakni Ian 24 tahun dan Inar 23 tahun yang bekerja sebagai freelance dan karyawan swasta, dan yang terakhir pasangan keempat yakni Moka 21 tahun yang bekerja sebagai trainer dan Nanas 25 tahun yang sedang menempuh pendidikan S2. Berikut adalah catatan identitas dan informasi terkait informan yang menjalani hubungan lesbian di Kota Bandung dalam konteks negosiasi peran dan kesetaraan.

4.2.2.1 Profil Pasangan 1

Yan merupakan perempuan berusia 24 tahun, bekerja sebagai entrepreneur dengan latar belakang yang memungkinkannya untuk memiliki fleksibilitas dalam mengelola waktu dan bisnisnya. Yan mengidentifikasi dirinya dengan label "*no label*" meskipun secara penampilan dan karakteristik lebih condong ke *butchy* (B). Pilihan untuk tidak menggunakan label spesifik mencerminkan pandangan Yan bahwa identitas gender tidak harus terbatas pada kategori tertentu. Preferensi Yan terhadap ketiadaan label menunjukkan keinginannya untuk tidak terikat pada konstruksi identitas gender yang kaku dalam komunitas lesbian. Berkaitan dengan pandangannya tentang label identitas gender informan Yan (26 Tahun) mengungkapkan sebagai berikut:

“Yan lebih suka dikasih label no label. Sejak kecil emang udah tomboi, lebih nyaman botak, tapi ngerasa kalau botak itu pasti dilabeli butchy atau kayak laki-laki yang harus melindungi gitu. Padahal aku nggak mau terikat sama ekspektasi kayak gitu. Menurutku andro itu manly tapi tetep keliatan perempuan, jadi lebih bebas dan nggak kaku. Aku pengen tampil sesuai kenyamanan aku tanpa harus masuk ke kotak-kotak yang udah ada”

Yan lahir dan tumbuh di lingkungan yang heteronormatif, namun sejak kecil mendapatkan kebebasan dalam mengeksplorasi berbagai aktivitas tanpa batasan gender yang kaku. Yan menjelaskan bahwa orang tuanya memiliki harapan berbeda terhadap jenis kelamin anak yang diinginkan, yang secara tidak langsung memberikan ruang bagi Yan untuk mengeksplorasi kedua sisi maskulinitas dan femininitas. Pola asuh yang memberikan kebebasan ini terlihat dari bagaimana Yan diperbolehkan bermain masak-masakan sekaligus bermain bola. Kondisi ini membentuk Yan menjadi individu yang tidak merasa harus memilih satu sisi gender

secara eksklusif. Hal ini diungkapkan oleh informan Yan (24 Tahun) sebagai berikut:

"Dari ibu ingin anak cowo, dari bapak ingin anak perempuan, sehingga Yan merasa bisa menjadi keduanya. Sejak kecil diberi kebebasan, meskipun perempuan boleh main masak-masakan dan main bola."

Pengalaman masa kecil Yan menunjukkan preferensi yang jelas terhadap aktivitas dan penampilan yang lebih maskulin dibandingkan dengan ekspektasi sosial terhadap anak perempuan. Ketika diberi boneka sebagai mainan yang diasosiasikan dengan anak perempuan, Yan justru merusaknya, dan ia memilih untuk menggunduli rambutnya sebagai bentuk ekspresi identitas yang lebih nyaman baginya. Yan merasa lebih nyaman menjalani aktivitas sebagai laki-laki dan memiliki penampilan tomboy sejak masa kanak-kanak. Preferensi ini menunjukkan bahwa ekspresi gender Yan tidak sejalan dengan ekspektasi normatif berdasarkan jenis kelamin biologisnya. Hal ini diungkapkan oleh informan Yan (24 Tahun) sebagai berikut:

"Dikasih boneka malah dirusakin, digundulin rambutnya. Yan merasa lebih nyaman menjalani aktivitas sebagai cowok. Kalau disuruh pakai baju dress atau main boneka-bonekaan, rasanya nggak nyaman banget. Lebih seneng main bola, panjat-panjat pohon, atau main perang-perangan sama temen cowok. Sejak kecil emang udah tomboi, lebih nyaman botak."

Kesadaran tentang orientasi seksualnya muncul sejak masa SMP ketika Yan merasakan ketertarikan romantis terhadap perempuan untuk pertama kalinya. Namun, ketika hubungan tersebut diketahui orang tua, Yan mengalami tekanan sosial dan keluarga yang signifikan untuk mengubah orientasi seksualnya dan menjadi "normal" sesuai dengan norma heteroseksual. Pengalaman ini mendorong Yan untuk mencari bantuan profesional dengan mendatangi psikolog dalam upaya

mengubah orientasinya. Periode ini menjadi masa yang sulit bagi Yan karena harus berpura-pura menjadi seseorang yang tidak sesuai dengan identitas sejatinya. Hal ini diungkapkan oleh informan Yan (24 Tahun) sebagai berikut:

Sejak kecil masih mencari tau terkait dengan boleh tidak menjalani hubungan sesama jenis. First love zaman SMP adalah perempuan (sesama jenis), ketahuan oleh orang tua. Berusaha datang ke psikolog, berusaha pura-pura menjadi normal."

Perubahan perspektif Yan terjadi ketika memasuki masa perkuliahan, di mana ia menemukan komunitas dan lingkungan yang lebih mendukung terhadap keberagaman orientasi seksual. Yan mulai merasa bahwa menjalani hubungan sesama jenis bukanlah hal yang salah karena menemukan teman-teman dengan pengalaman serupa dan mendapat dukungan dari lingkungan kampus. Pengalaman menemukan komunitas ini menjadi titik balik penting dalam penerimaan diri Yan. Di tempat kerja, Yan juga menemukan banyak rekan yang memiliki orientasi seksual serupa, yang semakin memperkuat rasa nyamannya dalam mengekspresikan identitas. Hal ini diungkapkan oleh informan Yan (24 Tahun) sebagai berikut:

"Sejak kuliah aku mulai merasa kalau hubungan sesama jenis itu nggak salah. Di kampus banyak temen yang ternyata sama kayak aku, jadi merasa ada yang support dan nggak sendirian. Waktu itu rasanya lega banget, kayak akhirnya nemu lingkungan yang ngerti dan nggak ngejudge. Di tempat kerja juga banyak yang botak, jadi makin nyaman aja buat jadi diri sendiri. Nggak perlu lagi sembunyi-sembunyi atau takut dihakimi orang"

Terkait dengan label identitas gender, Yan memiliki pemahaman yang cukup spesifik tentang perbedaan antara *butchy* dan *andro* dalam komunitas lesbian. Yan mengungkapkan bahwa setiap label memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Menurut Yan, *andro* adalah individu

yang memiliki karakter seperti laki-laki (*manly*) tetapi penampilan fisiknya seperti perempuan, misalnya dengan rambut panjang dan cara berpakaian yang lebih feminin. Sementara *butchy* cenderung memiliki penampilan yang lebih maskulin secara keseluruhan, termasuk potongan rambut pendek atau "bondol" dan diasosiasikan dengan peran melindungi seperti laki-laki. Hal ini diungkapkan oleh informan Yan (24 Tahun) sebagai berikut:

"Yan mengungkapkan di kalangan lesbian tiap label memiliki ciri khas, seperti andro yang karakternya seperti laki-laki tetapi penampilan fisiknya seperti perempuan (rambut panjang). Merasa yang bondol itu dilabeli *buchy*, laki-laki melindungi."

Yan memiliki pemahaman yang jelas tentang berbagai label identitas gender dalam komunitas lesbian, ia menegaskan bahwa label tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan dalam peran dan dinamika hubungannya dengan Tata. Yan berpandangan bahwa label hanya merupakan bentuk identifikasi eksternal yang tidak harus menentukan bagaimana seseorang berperilaku atau berperan dalam relasi. Yan bahkan menyatakan bahwa jika Tata suatu saat berubah menjadi *butchy*, hal tersebut tidak akan menjadi masalah baginya. Pandangan ini menunjukkan fleksibilitas Yan dalam memandang identitas gender sebagai sesuatu yang cair dan tidak tetap.

Tata, berusia 22 tahun, bekerja sebagai admin dengan rutinitas pekerjaan yang lebih terstruktur dibandingkan Yan yang memiliki fleksibilitas sebagai entrepreneur. Tata mengidentifikasi dirinya dengan label "*no label*" namun mengakui bahwa dirinya lebih condong ke *femme* (F) dalam spektrum identitas gender lesbian. Bagi Tata, hubungan dengan Yan merupakan pengalaman pertamanya dalam menjalani relasi lesbian, yang memberikan dimensi

pembelajaran dan eksplorasi identitas yang baru. Status sebagai individu yang baru pertama kali menjalani hubungan sesama jenis menjadikan pengalaman Tata dengan Yan sebagai periode formatif dalam memahami dinamika relasi lesbian.

Foto 4.1. P1, Yan dan Tata



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tata lahir dan dibesarkan di lingkungan yang heteronormatif dengan pola asuh yang menekankan pada penampilan dan perilaku feminin sesuai dengan ekspektasi sosial terhadap anak perempuan. Sejak kecil, Tata dibiasakan untuk berpenampilan sebagai perempuan pada umumnya, yang membentuk cara ia mengekspresikan identitas gendernya hingga saat ini. Pengalaman sosialisasi gender yang konvensional ini membuat Tata merasa lebih nyaman dengan ekspresi femininitas dalam kesehariannya. Pola asuh yang diterima Tata sangat berbeda dengan pengalaman Yan yang mendapat kebebasan lebih dalam mengeksplorasi berbagai ekspresi gender sejak kecil. Hal ini diungkapkan oleh informan Tata (22 Tahun) sebagai berikut:

"Aku lebih condong ke F karena sejak kecil dibiasakan untuk berpenampilan sebagai perempuan pada umumnya. Dari kecil selalu disuruh pakai rok, rambut panjang, main boneka, hal-hal yang dianggap

cocok buat cewek gitu. Jadi kebiasaan itu terbawa sampai sekarang, lebih nyaman pakai baju yang feminin”

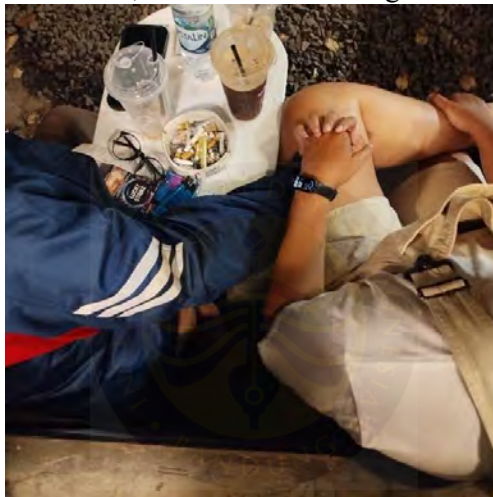
Tata baru mengenal dan mulai mengeksplorasi orientasi seksualnya sejak memasuki masa perkuliahan, yang menunjukkan bahwa kesadaran tentang orientasi seksual dapat muncul atau berubah seiring dengan paparan terhadap lingkungan dan pengalaman baru. Perubahan orientasi seksual Tata dari heteroseksual ke lesbian terjadi dalam konteks lingkungan kampus yang lebih terbuka dan memberikan ruang untuk eksplorasi identitas. Berbeda dengan Yan yang telah menyadari orientasi seksualnya sejak SMP, Tata mengalami proses penemuan diri yang relatif lebih lambat namun tidak kalah signifikan. Masa perkuliahan menjadi periode penting bagi Tata untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi aspek seksualitas yang sebelumnya tidak pernah dipertimbangkan.

Tata menjelaskan bahwa ia memilih untuk mengidentifikasi diri lebih condong ke *femme* karena merasa dirinya tidak memiliki karakteristik maskulin yang diasosiasikan dengan label *butchy* atau *andro*. Pilihan ini berkaitan erat dengan bagaimana ia dibesarkan dan bagaimana ia merasa nyaman dalam mengekspresikan femininitasnya dalam relasi lesbian. Tata menyebut Yan sebagai "kecintaan", yang menunjukkan tingkat kedalaman emosional dan komitmen dalam hubungan mereka. Meskipun baru pertama kali menjalani hubungan lesbian, Tata menunjukkan keseriusan dan investasi emosional yang tinggi dalam relasi dengan Yan.

Yan dan Tata pertama kali bertemu pada tahun 2024 melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang merupakan bagian dari kurikulum perguruan tinggi mereka. Pertemuan dalam konteks akademik ini memberikan kesempatan bagi

keduanya untuk saling mengenal dalam situasi yang lebih natural dan tidak dibebani ekspektasi untuk menjalin hubungan romantis sejak awal. Konteks KKN yang melibatkan kerja sama dalam proyek pengabdian masyarakat memungkinkan Yan dan Tata untuk melihat karakteristik kepribadian masing-masing dalam situasi praktis. Pengalaman bekerja bersama dalam program KKN menjadi fondasi awal untuk membangun ketertarikan dan akhirnya menjalin hubungan romantis.

Foto 4.2. P1, Yan dan Tata sedang berkencan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Yan mengungkapkan bahwa sebenarnya ia tidak memiliki niat awal untuk mendekati Tata secara romantis dan tidak berekspektasi akan diterima olehnya sebagai pasangan. Sikap ini mencerminkan pengalaman Yan sebelumnya yang mungkin pernah mengalami penolakan atau ketidakpastian dalam menjalani hubungan sesama jenis, terutama mengingat pengalaman traumatis ketika hubungan pertamanya diketahui orang tua. Ketidakberekspektasian Yan juga dapat dipahami dalam konteks bahwa Tata baru pertama kali menjalani hubungan lesbian, sehingga Yan mungkin tidak yakin apakah Tata akan terbuka terhadap kemungkinan menjalin hubungan sesama jenis. Namun, interaksi yang berkembang

selama program KKN ternyata membuka peluang bagi keduanya untuk saling mengenal lebih dalam.

Sebagai pengalaman pertama Tata dalam menjalani hubungan lesbian, periode ini menjadi fase pembelajaran intensif bagi keduanya dalam memahami dinamika hubungan sesama jenis, termasuk negosiasi peran, pembagian tanggung jawab, dan cara menghadapi stigma sosial. Tata harus belajar menavigasi identitas barunya sebagai lesbian sambil mempertahankan hubungan yang sehat dengan Yan. Sementara Yan, dengan pengalaman yang lebih panjang dalam mengeksplorasi identitas lesbian, dapat menjadi panduan bagi Tata dalam memahami kompleksitas relasi sesama jenis. Dinamika ini menciptakan pola hubungan di mana pembelajaran dan pertumbuhan bersama menjadi elemen penting dalam memperkuat ikatan mereka.

4.2.2.2 Profil Pasangan 2

Kapin merupakan seorang perempuan berusia 26 tahun yang berkecimpung di dunia olahraga, memiliki cara pandang yang unik tentang identitas dirinya. Ia memiliki penampilan berambut pendek, pakaian maskulin, dan gestur yang tegas sehingga kerap dibaca oleh orang-orang di sekitarnya sebagai representasi identitas *butchy*. Berkaitan dengan hal tersebut Kapin justru memilih untuk tidak terikat pada label tersebut. Ia mengidentifikasi dirinya dengan kategori "*no label*", sebuah penolakan sadar terhadap kategorisasi yang menurutnya terlalu kaku dan membatasi. Hal ini diungkapkan oleh informan Kapin (26 Tahun) sebagai berikut:

"Bagi Kapin, penampilan dan identitas adalah dua hal yang berbeda. Kadang orang kalo liat aku pasti langsung mengira aku ini B, padahal yang terjadi sebenarnya kebanyakan *butchy* itu merasa dirinya cowok. Sedangkan kalau

aku hanya tampilannya aja, tapi aku ngerasa seperti itu dan tidak ada label sama sekali.”

Kapin tumbuh di lingkungan keluarga yang religius, namun pengalaman masa lalunya membentuk cara ia memandang dan mengekspresikan identitasnya saat ini. Pada masa remaja, ia pernah mengalami pelecehan seksual yang kemudian menjadi titik balik dalam penampilannya. Peristiwa traumatis tersebut tidak hanya mengubah cara ia berpenampilan, tetapi juga mempengaruhi bagaimana ia membangun batasan-batasan dalam relasi sosialnya. Bagi Kapin, mengadopsi penampilan maskulin menjadi semacam strategi pertahanan diri, sebuah cara untuk merasa lebih aman dan memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri. Hal ini diungkapkan oleh informan Kapin (26 Tahun) sebagai berikut:

“Untuk latar kalau dari keluarga religius, cuman emang di lingkungan religius itu rata-rata banyak setan. Aku itu sempat feminim, terus di lingkungan religius itu aku pernah dilecehin. Dari situ aku merasa nggak aman kalau tetap berpenampilan feminim, jadi mulai berubah lebih maskulin. Waktu itu belum ada pikiran soal orientasi atau identitas, murni karena trauma dan pengen melindungi diri sendiri. Dari situ orang merubah penampilan, belum ke yang 'Belok' gitu.”

Sejak peristiwa yang dialami oleh Kapin dimasa lalu, ia memilih berpenampilan dengan rambut pendek dan gaya yang lebih maskulin sebagai bentuk perlindungan diri. Ia menyatakan bahwa perubahan penampilan tersebut awalnya dilakukan agar tidak ada yang tertarik padanya. Dalam kehidupan sehari-hari, Kapin cenderung memiliki karakter yang praktis serta lebih dominan dalam aktivitas fisik, seperti memasak, mengisi air galon, menjemur pakaian, dan mengantar cucian ke laundry. Di lingkungan pekerjaannya, Kapin merasa beruntung berada dalam atmosfer yang sehat dan *open-minded*, di mana atasannya bahkan pernah bertemu dan ngopi bersama pasangannya. Namun dalam lingkungan

sosial yang religius, terutama teman-teman sekolah lamanya, ia memilih untuk tetap *closeted* dan menjaga jarak.

Foto 4.3. P2, Kapin dan Ica



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Perjalanan Kapin dalam mengeksplorasi orientasi seksualnya dimulai ketika ada seorang perempuan yang mendekatinya. Sebelumnya, ia tidak pernah berpikir bahwa dirinya tertarik pada perempuan, meskipun ia mengakui bahwa sejak dulu tidak pernah merasa tertarik pada laki-laki. Hal ini diungkapkan oleh informan Kapin (26 Tahun) sebagai berikut:

"Awalnya emang gak pernah, karena ada religius dulunya religius gitu, jadi gak pernah berpikir kalau aku tuh belok. Tapi lama-lama ada satu cewek yang mendekati, akhirnya ngerti dengan lingkungan ini dan oh iya ya, emang dari dulu emang gak pernah tertarik sama laki-laki karena jijik gitu."

Ica yang berusia 28 tahun merupakan pasangan dari kapin yang saat ini bekerja sebagai tenaga kesehatan. Ica mengidentifikasi dirinya lebih condong sebagai *femme*, meskipun sesekali menunjukkan sisi tomboy dalam penampilannya, terutama dalam pilihan pakaian ketika nongkrong. Ia berasal dari keluarga yang digambarkannya sebagai cemara, meskipun pada masa kecil sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya akibat perselingkuhan ayahnya. Hal ini diungkapkan oleh Ica (28 tahun) sebagai berikut:

"Kalau aku sih cemara gitu kali ya? Bisa dibilang cemara, merasa ya saya agak cemara lah. Meskipun ya pasti dulu pas kecilnya ada ya, tidak cemaranya. Seperti melihat kayak selingkuh. Waktu itu sering lihat mama nangis, terus bertengkar sama bapak. Dari situ mulai mikir, ngapain punya suami kalau ujung-ujungnya kayak gini. Dulu mah gak cemara, saya pas kecil nih orang tua saya selalu berantem karena bapak saya gatel."

Meskipun orang tuanya, terutama ibunya, dikenal religius, mereka memiliki pandangan yang cukup modern dengan prinsip yang penting anak-anaknya berada di jalan yang benar menurut mereka. Namun Ica memilih untuk tidak terbuka mengenai seksualitasnya kepada keluarga, mengingat latar belakang keluarga yang religius dan kekhawatiran terhadap respons yang mungkin muncul. Ia mengaku ibunya bahkan pernah mengingatkannya untuk berhati-hati agar tidak seperti kasus-kasus lesbian yang diberitakan di media.

Perjalanan Ica dalam mengenal orientasi seksualnya dimulai pada masa kuliah melalui permainan *role play* (RP) di media sosial. Sebelumnya, ia sempat menyukai laki-laki namun tidak mendapat feedback atau mungkin karena ia sendiri tidak mendekati. Hal ini diungkapkan oleh Ica (28 tahun) sebagai berikut:

"Pas awal terjun main rp, dulu mah sempat suka sama cowok. Suka sama cowok lama. Karena mungkin tidak ada feedback atau gimana gitu dan karena saya memang enggak mendekati. Jadi waktu itu main RP, Terus nyobain RP LSD. Terus namanya RP suka kayak kapel-kapelan gitu kan. Terus coba buat meet up, terus mulai kenal dengan orientasi-orientasi baru"

Kapin dan Ica pertama kali bertemu melalui media sosial, tepatnya aplikasi X (Twitter) pada tahun 2021. Pertemuan mereka dimulai dari interaksi ringan yang kemudian berkembang menjadi percakapan yang lebih intens. Bagi Kapin, platform media sosial menjadi ruang yang lebih nyaman untuk memulai relasi, karena ia bisa mengenal seseorang tanpa tekanan atau ekspektasi langsung terkait penampilan

fisik. Ica pun merespons dengan antusias, dan keduanya menemukan kesamaan dalam cara pandang serta pengalaman hidup yang membuat komunikasi mereka mengalir dengan mudah. Kapin mengungkapkan awal pertemuan mereka:

"Dulu tuh iseng main aplikasi X, terus iseng doang tiba-tiba comment tweetnya, ngobrol nyambung, akhirnya satu frekuensi jadi yang gitu. Awalnya cuma ngobrol hal-hal random, soal film, musik, sampe cerita hidup. Tapi lama-lama kerasa ada chemistry-nya, jadi makin sering chat sampe akhirnya kepikiran buat ketemu langsung dan membangun hubungan."

Pada awalnya, hubungan mereka berjalan secara *long distance relationship* (LDR) karena Ica berada di Palembang sementara Kapin di Bandung. Keputusan untuk tinggal bersama terjadi pada tahun 2023 ketika Ica memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S1-nya di Bandung. Sejak saat itu, mereka telah menjalin hubungan selama 4 tahun dan tinggal bersama selama kurang lebih 2,5 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, keduanya menerapkan pembagian peran yang fleksibel dan situasional, tanpa adanya pembagian peran yang bersifat tetap atau kesepakatan formal di awal. Mereka saling menggantikan sesuai kondisi, waktu, dan kemampuan masing-masing. Kapin menjelaskan pola pembagian peran mereka:

4.2.2.3 Profil Pasangan 3

Ian berusia 24 tahun saat ini bekerja sebagai karyawan swasta sambil menempuh pendidikan tinggi. Kesibukan sebagai pekerja sekaligus mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir membuat Ian harus pandai membagi waktu antara pekerjaan, perkuliahan, dan kehidupan pribadi. Ian memilih untuk mengidentifikasi dirinya sebagai *non-binary*, meskipun ketika diminta untuk

memilih di antara tiga kategori label lesbian *femme*, *andro*, dan *butch* ia menempatkan dirinya dalam kategori *andro*. Meskipun demikian, Ian mengakui bahwa dirinya lebih merasa maskulin dalam kesehariannya.

Ian tumbuh dalam latar belakang keluarga yang ia gambarkan sebagai "acak-acakan" dengan dinamika keluarga yang penuh konflik. Pengalaman masa kecilnya diwarnai oleh konflik antara kedua orang tuanya yang membuatnya merasa bingung harus berpihak ke mana. Hal ini diungkapkan oleh Ian (24 tahun) sebagai berikut:

"Sebenarnya latar belakang keluarga aku tuh berantakan. Waktu keluarga lagi kacau gitu, mama sering ngeluh susah, makanya aku bingung harus berpihak ke siapa. Ke bapak rasanya nggak deket, ke mama kasian tapi juga berat. Akhirnya aku milih jaga jarak dari keduanya, lebih baik sendiri. Jadinya aku tumbuh dengan perasaan guntreng aja gitu, nggak tau harus gimana."

Pola asuh yang ia terima juga turut memengaruhi pembentukan identitasnya. Ibunya sering meninggalkan Ian di rumah, sementara hubungan dengan ayahnya tidak begitu dekat. Kondisi ini menjadi titik balik yang membuat Ian berusaha menjadi pribadi yang independen dan tidak bergantung pada sosok ayah. Ian mengungkapkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah yang stabil dalam hidupnya memengaruhi bagaimana ia mengekspresikan identitas gendernya saat ini, di mana ia berusaha untuk mandiri dan sedikit mengambil peran yang lebih maskulin sebagai bentuk kompensasi atas ketiadaan figur ayah tersebut.

Bagi Ian, label atau identitas gender bukanlah sesuatu yang terlalu penting dalam menjalani hubungan. Ia lebih menekankan pada kenyamanan dalam relasi. Hal ini diungkapkan oleh Ian (24 tahun) sebagai berikut:

"Buat aku, label tuh nggak terlalu penting. Karena yang penting kan tetep nyambung, sama-sama cewek gitu kan. Yang namanya hubungan sama cewek tuh kadang sayang, jahil, kadang nggak suka, ya sama aja kayak hubungan pada umumnya. Aku ngerasa nggak perlu banget harus masuk ke kotak butch, femme, atau apa gitu. Pokoknya yang penting kita berdua nyaman dan saling ngerti aja, nggak usah ribet mikirin harus jadi apa."

Berkaitan dengan preferensi partner, Ian memiliki pandangan yang cukup terbuka. Ia lebih menyukai pasangan yang berada di tengah-tengah antara maskulin dan feminin, meskipun ia juga terbuka terhadap kemungkinan lain. Ian bahkan pernah menjalani hubungan dengan pasangan yang lebih maskulin darinya, yang menunjukkan fleksibilitasnya dalam memandang dinamika peran dalam relasi lesbian.

Foto 4.4. P3, Ian dan Inar



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Inar merupakan pasangan Ian yang kini berusia 23 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta sambil menempuh pendidikan di bidang *digital marketing*. Berbeda dengan Ian yang memiliki kesibukan padat, pekerjaan Inar memberikan lebih banyak waktu luang yang membuatnya lebih fleksibel dalam mengatur waktu. Inar mengidentifikasi dirinya sebagai *femme* dengan alasan bahwa ia merasa lebih

feminin, ekspresif, dan tidak bisa menjadi sosok yang dominan dalam hubungan.

Hal ini diungkapkan oleh Inar (23 tahun) sebagai berikut:

"Apa ya aku bilang? Lebih ke dia tuh tipe yang menurut gitu loh, sama dominan. Jadi dia tuh lebih mau diatur daripada mengatur. Misalnya kalau mau kemana atau ngapain, dia lebih suka aku yang ambil keputusan. Dia orangnya lebih pasif, lebih nyaman kalau ada yang nge-lead gitu. Aku sih ngerasa cocok aja sama tipe kayak gitu, karena emang aku juga tipe yang suka ngatur dan ambil inisiatif."

Inar berasal dari keluarga yang *broken home*, di mana orang tuanya telah bercerai sejak ia masih di Taman Kanak-Kanak. Pengalaman masa kecilnya diwarnai oleh perpindahan tempat tinggal yang terus-menerus, kadang kabur ke rumah ayah, kadang ke rumah ibu, yang membuatnya menjadi individu yang nomaden hingga saat ini. Hal ini diungkapkan oleh Inar (23 tahun) sebagai berikut:

"Kalau misalnya dari keluarga, aku tuh dari TK tuh sebenarnya, orangtua udah cerai. Jadi, dari TK sampe SMP tuh, aku tipe yang kabur-kaburan. Kadang aku kabur ke ayah, kadang aku kabur ke bunda. Jadi, aku nomaden sampe sekarang pun, aku masih nomaden."

Latar belakang keluarga yang penuh ketidakstabilan ini menjadi peristiwa yang sangat memengaruhi cara Inar memandang relasi dan kebutuhan akan kestabilan emosional. Ketiadaan peran ibu maupun ayah yang stabil dan konsisten dalam hidupnya membuat Inar tumbuh dengan keinginan kuat untuk mencari sosok yang bisa memberikan rasa aman, kenyamanan, dan perhatian yang tidak pernah ia dapatkan secara utuh dari kedua orang tuanya. Pengalaman terus berpindah-pindah dan merasa tidak memiliki "rumah" yang tetap membentuk Inar menjadi pribadi yang sangat menghargai komitmen, loyalitas, dan kehadiran seseorang dalam hidupnya.

Berkaitan dengan preferensi partner, Inar memiliki kecenderungan yang jelas terhadap pasangan yang lebih maskulin. Hal ini diungkapkan oleh Inar (23 tahun) sebagai berikut:

"Aku lebih memilih yang maskulin di hubungan. Karena menurutku lebih atraktif aja gitu. Aku sendiri kan lebih feminin, jadi rasanya lebih cocok dan nyambung kalau pasangannya maskulin. Bukan berarti aku nggak bisa sama yang feminin juga, tapi emang lebih tertarik ke yang maskulin. Kayaknya chemistry-nya lebih kerasa, lebih ada daya tariknya gitu."

Foto 4.5. P3, Ian dan Inar



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bagi Inar, kombinasi antara dirinya yang feminin dengan pasangan yang lebih maskulin menciptakan dinamika yang lebih menarik dan sesuai dengan karakternya yang lebih suka diatur daripada mengatur, lebih submisif daripada dominan. Ian dan Inar pertama kali bertemu melalui aplikasi kencan Bumble dan kemudian menyadari bahwa mereka berada di kampus yang sama. Pertemuan fisik pertama terjadi secara tidak sengaja di area kampus. Hal ini diungkapkan oleh Ian (24 tahun) sebagai berikut:

"Sebenarnya emang gara-gara dari bumble. Jadi aku kayak dan aku kenal dia karena sama-sama satu kampus. Aku kayak ketemu di pinggir kampus. Aku kenal dia, itu kayak ga asing gitu. Pas

pulangannya, aku baru ngerti, anjir, bener-bener yang pernah match di bumble. Aku berusaha nge-chat dia."

Dari perspektif Inar, komunikasi awal tidak berjalan lancar karena Ian tidak merespons pesannya, yang menyebabkan kesalahpahaman. Hal ini diungkapkan oleh Inar (23 tahun) sebagai berikut:

"Aku tuh sebenarnya udah bener-bener ngerasa kayak dia orang cakep banget, makanya aku bener-bener ke dia kan. Tapi ketika aku tanya, ih, saya sama anak ini gitu. Kamu jurusan apa? Aku udah excited dan cakep banget, tapi dia nggak balas sama sekali. Terus aku ngerasa kayak ini orang ternyata sombong juga."

Komunikasi dilanjutkan melalui Twitter dan pertemuan di Indomaret pada malam hari. Mereka telah menjalani hubungan selama 11 bulan dengan intensitas pertemuan hampir setiap hari meskipun belum tinggal bersama.

4.2.2.4 Profil Pasangan 4

Moka merupakan seorang perempuan berusia 24 tahun, saat ini berdomisili di Jakarta meskipun sebelumnya tinggal di Bandung. Moka bekerja sebagai *trainer* di sebuah perusahaan dengan tanggung jawab melatih staff dan karyawan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Moka menyelesaikan pendidikan sarjana S1 di bidang Psikologi, yang memberikan perspektif khusus dalam memahami dinamika hubungan interpersonal. Moka mengidentifikasi dirinya dengan label *andro*, yang dipilih berdasarkan pandangannya tentang keseimbangan antara sisi maskulin dan feminin dalam dirinya.

Latar belakang keluarga Moka ditandai oleh jarak emosional dengan orang tua. Moka menjelaskan bahwa ia tidak terlalu dekat dengan orang tua dan cenderung menjalani kehidupannya secara mandiri. Pola asuh yang diterima Moka bersifat

otoriter, yang turut membentuk karakternya untuk menjadi lebih independen dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian, Moka menyatakan bahwa pola asuh tersebut tidak secara langsung memengaruhi identitas gender atau orientasi seksualnya.

Dalam lingkungan sosial dan pekerjaan, Moka merasa mendapatkan dukungan yang baik. Moka menyatakan bahwa ia mampu bersosialisasi dengan baik dan mencari teman tanpa hambatan yang signifikan. Lingkungan pekerjaannya juga dinilai sangat mendukung, yang membuat Moka dapat menjalankan aktivitas profesionalnya dengan nyaman.

Terkait dengan label *andro*, Moka memberikan definisi yang cukup spesifik tentang pemahamannya. Hal ini diungkapkan oleh Moka (24 tahun) sebagai berikut:

"Kalau bagi diriku sendiri melebelin diri andro itu karena mungkin aku kadang, kadang kan ada orang yang maskulin tuh maskulin banget, maksudnya dia nggak ada sisi femininnya. Sedangkan kalau aku melihat kata andro ini label andro ini tuh kayak kita tetap maskulin tapi tetap juga feminin gitu. Jadi seimbang. Cuma nggak all the time dia bakal seimbang. Kadang-kadang ada yang lebih dominan, lebih tidak dominan kayak gitu loh. Antara maskulin dan feminin kayak gitu."

Moka berpandangan bahwa label identitas gender tidak memiliki pengaruh signifikan dalam hubungannya. Bagi Moka, label hanya berfungsi sebagai identitas dan preferensi pribadi, bukan sebagai faktor penentu dalam dinamika relasi. Moka juga menekankan bahwa ia tidak mematok preferensi pasangan pada label tertentu, selama ada kecocokan dan kesesuaian hati.

Nanas merupakan pasangan dari moka, berusia 25 tahun yang saat ini bekerja sebagai sales mobil sambil menempuh pendidikan S2 di bidang manajemen. Pendidikan S1 Nanas juga di bidang manajemen, yang menunjukkan konsistensi

dalam fokus akademiknya. Nanas mengidentifikasi dirinya dengan label *andro*, meskipun ia menyebutnya dengan istilah "A" yang merupakan singkatan dari *andro*. Berbeda dengan Moka, Nanas memiliki fleksibilitas waktu yang lebih baik dalam pekerjaannya sebagai sales mobil, yang memungkinkannya untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan.

Latar belakang keluarga Nanas ditandai oleh keterbukaan yang tinggi. Nanas menyatakan bahwa semua lingkungan rumahnya sangat *open* dan tidak ada hal yang harus ditutupi. Pola asuh yang diterima Nanas bersifat demokratis, yang berbeda dengan pola asuh otoriter yang dialami Moka. Keterbukaan lingkungan keluarga ini memberikan ruang bagi Nanas untuk mengekspresikan identitasnya tanpa tekanan berlebihan. Namun demikian, Nanas juga menyatakan bahwa pola asuh tidak secara langsung memengaruhi identitas gender atau orientasi seksualnya.

Nanas menjelaskan alasan memilih label *andro* dengan menyatakan bahwa sejak kecil ia memiliki karakteristik yang "centil" namun juga bisa tomboy. Hal ini diungkapkan oleh Nanas (25 tahun) sebagai berikut:

"Karena aku dari kecil centil tapi bisa tomboy. Kadang aku pakai dress, dandan, terus besoknya bisa main bola pakai celana pendek sama kaos. Jadi aku nggak pernah ngerasa harus milih satu sisi aja, bisa keduanya tergantung mood dan situasi. Gitu aja sih. Sangat padat jelas."

Moka dan Nanas bertemu melalui aplikasi kencan bernama Her. Setelah match di aplikasi tersebut, percakapan mereka berlanjut ke Instagram di mana komunikasi menjadi lebih intens. Keduanya menemukan bahwa intensi mereka untuk menjalin hubungan yang serius sejalan, yang mempercepat proses pendekatan. Hal ini diungkapkan oleh Moka (25 tahun) sebagai berikut:

"Jadi aku ketemu sama pacarku ini itu dari aplikasi dating apps namanya Her. Di situ kita match waktu itu dan kita karena match obrolan menyambung kita move ke Instagram. Dan di situ lebih ada percakapan yang intens lah. Dan ternyata intensi kita berdua tuh buat hubungan lebih serius. Lebih seperti itu."

Proses pendekatan antara Moka dan Nanas berlangsung sangat cepat, hanya dalam waktu kurang dari seminggu mereka sudah memutuskan untuk menjalin hubungan resmi. Hal ini diungkapkan oleh Nanas (25 tahun) sebagai berikut:

"Untuk pendekatannya kita tuh terhitung sangat cepat ya. Sangat-sangat cepat. Kayaknya kurang lebih dari seminggu kita udah 'lo mau ga jadi pacar gue gitu'. Tapi alhamdulillah kita berjalan udah sekarang udah dua setengah tahun gitu."

Mereka telah menjalani hubungan selama 2,5 tahun dengan komposisi 1,5 tahun pertama tinggal bersama di Bandung dan satu tahun terakhir menjalani hubungan jarak jauh (LDR) karena Moka mendapat panggilan kerja di Jakarta. Selama periode tinggal bersama, mereka mengontrak rumah dan menjalankan simulasi kehidupan berumah tangga dengan pembagian peran yang fleksibel. Moka rutin mengunjungi Nanas di Bandung setiap akhir bulan setelah menerima gaji, yang menunjukkan komitmen untuk menjaga kedekatan meskipun terpisah jarak.

4.3 Percintaan Lesbian: Ngedate, Cemburu, Hidup Bersama

Setiap pasangan kekasih memiliki tradisi tertentu yang bersifat khusus. Relasi sosial yang berlangsung intim mengingat hanya terikat pada relasi dua individu. Dalam pola relasi sosial yang lebih luas, tentu, dinamika sosial terjadi. Sama halnya, dalam relasi menyangkut dua individu, yang tiada terlepas adanya dinamika pula. Pembahasan berikut ini menyangkut dinamika pasangan di antara sesama kekasih

sejenis (lesbi): Kencan, cemburu, dan hidup bersama. Bagaimana gambaran dinamika tersebut? Uraian pembahasan di bawah ini menjabarkan detail dinamika yang dapat memberitahukan proses hubungan intim telah berlangsung tanpa mengabaikan negosiasi identitas dan ruang sosial yang dihadapi oleh pasangan lesbian.

4.3.1 Aktivitas Kencan (Ngedate)

Pasangan pertama yaitu Yan dan Tata yang baru menjalani hubungan selama 1 tahun 1 bulan, masih berada dalam fase eksplorasi dalam menjalani aktivitas kencan mereka. Sebagai pengalaman pertama Tata dalam menjalani hubungan lesbian, setiap aktivitas kencan menjadi pembelajaran baru tentang bagaimana menampilkan diri sebagai pasangan sesama jenis di ruang publik. Yan, dengan pengalaman yang lebih panjang dalam mengeksplorasi identitas lesbian, cenderung lebih berhati-hati dalam memilih lokasi kencan yang aman dan nyaman. Perbedaan latar belakang pekerjaan mereka, Yan sebagai entrepreneur dengan fleksibilitas waktu dan Tata sebagai admin dengan jam kerja terstruktur memengaruhi bagaimana mereka mengatur waktu untuk bertemu dan berkencan.

Dalam memilih tempat kencan, Yan dan Tata harus mempertimbangkan tidak hanya preferensi pribadi tetapi juga tingkat penerimaan lingkungan terhadap pasangan lesbian. Meskipun keduanya menganut prinsip "*no label*" dalam hubungan mereka, presentasi gender yang berbeda Yan yang lebih maskulin dan Tata yang lebih feminin kadang menarik perhatian di ruang publik. Hal ini diungkapkan oleh Yan (24 Tahun):

"Kalau mau kencan tuh aku selalu mikir dulu tempatnya aman nggak buat kita berdua. Kadang pengen ke tempat yang bagus, tapi kalau

ngerasa orang-orang di situ judgmental, ya mikir lagi. Aku lebih milih tempat yang santai, yang orang-orangnya nggak terlalu peduli sama pasangan lain. Soalnya pengalaman buruk pernah ada, jadi sekarang lebih hati-hati aja."

Mereka belajar untuk menyesuaikan perilaku tergantung konteks sosial, kadang menampilkan diri sebagai pasangan di lingkungan yang dianggap aman, dan kadang bersikap sebagai teman di tempat yang lebih konservatif.

Pasangan kedua Kapin dan Ica yang telah menjalani hubungan selama 4 tahun dengan 2,5 tahun tinggal bersama, memiliki pola kencan yang lebih matang dan terstruktur dibandingkan pasangan lainnya. Pengalaman panjang mereka dalam menjalani relasi memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tempat-tempat yang aman dan nyaman untuk berkencan di Bandung. Mereka sering menghabiskan waktu bersama dengan ngopi di berbagai kafe yang mereka anggap ramah terhadap komunitas LGBT. Aktivitas kencan mereka cenderung lebih santai dan tidak terlalu formal, mencerminkan kenyamanan dan kedekatan yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Hal diungkapkan oleh Ica (24 tahun) sebagai berikut:

"Kita udah hapal banget tempat-tempat mana yang aman buat kita kencan. Kalau ke kafe yang pengunjunnya kebanyakan anak muda, biasanya lebih santai dan nggak ada yang ngeliatin aneh. Tapi kalau ke tempat yang lebih umum atau banyak keluarga, kita lebih jaga jarak. Untungnya sekarang di Bandung udah banyak tempat yang ramah buat kita, jadi nggak terlalu susah nyari spot yang nyaman."

Namun demikian, latar belakang keluarga yang religius, khususnya dari sisi Kapin, membuat mereka tetap harus berhati-hati dalam menampilkan kemesraan di ruang publik. Di lingkungan yang mereka nilai konservatif atau religius, Kapin dan Ica memilih untuk bersikap sebagai teman biasa tanpa menunjukkan tanda-tanda keintiman romantis. Sebaliknya, di lingkungan yang lebih terbuka seperti tempat

kerja Kapin yang *open-minded*, mereka merasa lebih leluasa. Kapin bahkan pernah mengajak Ica bertemu dengan manajernya untuk ngopi bersama, yang menunjukkan tingkat keterbukaan tertentu dalam aspek profesional kehidupannya.

Hal diungkapkan oleh Kapin (24 tahun) sebagai berikut:

"Untuk lingkungan pekerjaannya sehat dan open minded, jadi terima apapun siapapun kita. Tau bahkan manajer ku juga pernah ngopi sama pacarku."

Pasangan ketiga Ian dan Inar, yang telah menjalani hubungan selama 11 bulan, memiliki pola kencan yang ditandai oleh intensitas pertemuan yang tinggi meskipun mereka belum tinggal bersama. Mereka bertemu hampir setiap hari meskipun jarak rumah mereka mencapai 15kilometer, yang menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga kedekatan fisik dan emosional. Ian, dengan kesibukan sebagai pekerja swasta dan mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, harus pandai mengatur waktu untuk dapat bertemu dengan Inar. Sementara Inar, yang memiliki pekerjaan dengan fleksibilitas lebih tinggi, sering menunggu Ian menyelesaikan kewajiban akademik dan profesionalnya sebelum mereka dapat menghabiskan waktu bersama. Hal ini diungkapkan Inar (23 tahun) sebagai berikut:

"Kalau dari aku sih jelas effort dia ya. Karena maksudnya jarak rumahku dan dia tuh tergolong jauh ya, hampir 15 kilo. Dengan dia sering nyamperin aku ke rumah, kadang kalau misalnya lagi libur pun dia suka menjemput. Padahal dia capek kerja dan ngerjain skripsi, tapi tetep nyempetin waktu buat aku. Itu yang bikin aku ngerasa dihargai banget, kayak aku beneran penting buat dia gitu."

Dinamika ini menciptakan pola di mana Ian harus menunjukkan effort lebih besar untuk membuktikan keseriusannya, sementara Inar belajar untuk memahami dan menghargai keterbatasan waktu yang dimiliki Ian. Aktivitas kencan mereka tidak hanya terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga mencakup interaksi virtual

melalui video call di Discord sambil bermain game bersama. Pola kencan hybrid ini menjadi solusi bagi kesibukan Ian yang padat, di mana mereka tetap dapat menjaga keintiman meskipun tidak selalu bertemu secara langsung. Hal ini diungkapkan Ian (24 tahun) sebagai berikut:

"Emang sih capek banget kadang, apalagi kalau deadline tugas akhir atau kerjaan lagi banyak. Tapi aku nggak mau dia ngerasa diabaikan atau nggak diprioritasin. Makanya aku usahain tetep ketemu, walau cuma sebentar atau video call sambil main game bareng. Aku juga suka kasih surprise kecil-kecilan kayak bunga atau makanan favoritnya, biar dia tau kalau aku tetep mikirin dia meskipun lagi sibuk. Buat aku, hubungan ini penting, jadi harus dijaga."

Teknologi menjadi jembatan yang memungkinkan mereka tetap terhubung di tengah kesibukan masing-masing, menciptakan ruang virtual yang sama pentingnya dengan pertemuan fisik. Ian juga memiliki kebiasaan memberikan hadiah seperti bunga dan makanan kepada Inar sebagai bentuk perhatian, yang sangat dihargai oleh Inar sebagai indikator keseriusan Ian dalam hubungan. Dalam memilih tempat kencan di ruang publik, mereka cenderung memilih kafe-kafe yang dianggap aman untuk komunitas lesbian, seperti di daerah Cihampelas dan Dago, di mana mereka merasa lebih nyaman untuk menampilkan kedekatan tanpa khawatir mendapat pandangan judgmental dari pengunjung lain.

Pasangan keempat yaitu Moka dan Nanas Moka dan Nanas, yang telah menjalani hubungan selama 2,5 tahun dengan 1,5 tahun pertama tinggal bersama di Bandung dan satu tahun terakhir menjalani LDR, memiliki dinamika kencan yang telah beradaptasi dengan perubahan jarak geografis. Ketika masih tinggal bersama, aktivitas kencan mereka lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, sering

mengunjungi kafe-kafe yang LGBT-friendly seperti F*** B***, N*** di C***s, dan M***a R***ry di Dago. Di tempat-tempat tersebut, mereka merasa lebih leluasa untuk menampilkan diri sebagai pasangan tanpa khawatir mendapat judgement berlebihan. Moka dan Nanas memiliki pemahaman yang baik tentang topografi sosial Bandung, tahu persis di mana mereka bisa bersikap terbuka dan di mana mereka harus lebih berhati-hati. Hal ini diungkapkan oleh Nanas (25 tahun) sebagai berikut:

"Kita udah tahu banget tempat-tempat mana yang nyaman buat kita. Misalnya F*** Braga atau N***, di situ banyak pasangan sesama jenis juga jadi nggak canggung. Kita bisa pegang tangan atau duduk deket-deket tanpa khawatir diliatin aneh. Beda kalau ke tempat yang lebih umum, kita harus lebih jaga attitude. Untungnya di Bandung sekarang udah banyak pilihan tempat yang ramah buat komunitas kita."

Sejak Moka pindah ke Jakarta karena tuntutan pekerjaan, pola kencan mereka berubah menjadi pertemuan bulanan yang lebih intensif. Moka rutin mengunjungi Nanas di Bandung setiap akhir bulan setelah menerima gaji, yang menunjukkan prioritas tinggi terhadap menjaga kedekatan fisik meskipun terpisah jarak. Periode LDR ini membuat setiap pertemuan menjadi lebih bermakna dan direncanakan dengan lebih matang. Hal ini diungkapkan oleh Moka (25 tahun) sebagai berikut:

"Sejak pindah ke Jakarta, setiap ketemu jadi berasa lebih special gitu. Aku selalu usahain pulang ke Bandung tiap akhir bulan, soalnya rindu banget sama dia. Emang capek sih bolak-balik, tapi worth it karena kita bisa quality time bareng. Video call sih sering, tapi tetep beda rasanya ketemu langsung. Makanya aku planning keuangan dengan baik biar bisa rutin pulang dan nggak bebanin dia juga."

Mereka juga mengembangkan rutinitas video call dua hingga tiga kali seminggu untuk saling berbagi cerita dan melakukan "*life update*" tentang kehidupan masing-masing. Kemampuan komunikasi yang sangat baik dan struktur

keuangan yang terorganisir memungkinkan mereka untuk mempertahankan kualitas hubungan meskipun harus menjalani LDR.

4.3.2 Rasa Cemburu dalam Relasi

Tata dan Yan adalah pasangan yang relatif baru dengan durasi hubungan 1 tahun 1 bulan, dan dengan Tata yang baru pertama kali menjalani hubungan lesbian, dinamika cemburu kemungkinan masih dalam fase eksplorasi dan pembelajaran. Yan, dengan pengalaman yang lebih panjang dalam relasi sesama jenis, mungkin lebih memahami bagaimana mengelola kecemburuan yang dapat muncul dalam hubungan lesbian. Prinsip "*no label*" yang dipegang oleh keduanya juga dapat memengaruhi bagaimana mereka memandang dan merespons situasi yang berpotensi memicu kecemburuan. Hal ini diungkapkan oleh informan Tata (22 Tahun) sebagai berikut:

"Ini kan pengalaman pertama aku, jadi kadang nggak ngerti gimana harus ngerespon kalau misalnya dia lagi deket sama temen-temennya. Aku suka overthinking, tapi Yan selalu ngingetin aku buat jujur kalau ada yang nggak nyaman. Dia lebih pengalaman, jadi dia ngerti banget harus gimana ngomongnya biar aku nggak tambah insecure. Aku masih belajar sih buat lebih percaya dan nggak gampang cemburu."

Pasangan kedua Kapin dan Ica, dengan pengalaman 4 tahun bersama, telah mengembangkan mekanisme untuk mengelola rasa cemburu yang mungkin muncul dalam hubungan mereka. Sebagai pasangan yang pernah menjalani fase LDR sebelum akhirnya tinggal bersama, mereka telah melewati berbagai situasi yang dapat memicu kecemburuan, seperti jarak geografis dan keterbatasan komunikasi. Ica, dengan sifatnya yang cerewet dan cenderung menjadi inisiator dalam komunikasi, sering mengingatkan Kapin tentang berbagai hal, termasuk dalam aspek yang berkaitan dengan interaksi sosial mereka. Kapin, yang memiliki

lingkungan pekerjaan yang open-minded dan banyak rekan kerja dengan orientasi seksual serupa, mungkin menghadapi situasi di mana Ica perlu membangun kepercayaan terhadap lingkungan sosial Kapin.

Perbedaan karakter antara Kapin yang lebih pendengar dan cenderung "lempeng" dengan Ica yang lebih vokal dan ekspresif dapat memengaruhi cara mereka mengomunikasikan dan menyelesaikan perasaan cemburu. Ica yang cenderung langsung menyampaikan perasaannya, termasuk ketika merasa tidak nyaman dengan situasi tertentu, memungkinkan mereka untuk mengatasi potensi kecemburuan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Mekanisme komunikasi terbuka yang mereka praktikkan, di mana mereka saling mengingatkan dan berdiskusi tentang berbagai hal, menjadi alat penting dalam mengelola emosi cemburu yang merupakan bagian natural dari hubungan romantis. Hal diungkapkan oleh Ica (28 tahun) sebagai berikut:

"Aku orangnya langsung ngomong kalau nggak nyaman. Misalnya dia lagi banyak ngobrol sama temen kerja atau apa, aku langsung tanya. Bukan berarti aku nggak percaya, tapi aku butuh reassurance aja gitu. Kapin juga paham kok sama karakter aku yang kayak gini, jadi dia selalu jelasin dan kasih tau apa yang terjadi. Komunikasi itu penting banget buat kita, soalnya kalau dipendem malah jadi masalah gede."

Pasangan Ketiga Ian dan Inar memiliki dinamika yang menarik dalam mengelola rasa cemburu, terutama terkait dengan perbedaan tingkat kesibukan antara keduanya. Inar, yang memiliki lebih banyak waktu luang dibandingkan Ian yang sibuk dengan pekerjaan dan tugas akhir, kadang merasa kurang mendapat perhatian ketika Ian sedang sangat sibuk. Perasaan ini dapat memicu kecemburuan terhadap aktivitas atau prioritas lain dalam hidup Ian yang mengambil waktu dan

perhatiannya. Ian, yang menyadari keterbatasan waktunya, berusaha untuk tetap berkomunikasi di sela-sela kesibukan meskipun kadang membutuhkan waktu lama untuk membalas pesan Inar. Hal ini diungkapkan oleh Ica (23 tahun) sebagai berikut:

“Ya sih, walaupun aku kerja juga kan, tapi aku tuh kerja tuh lebih banyak free-nya. Nah, sekarang dia bener-bener sibuk banget. Jadi aku kadang kayak nge-chat dia. Tapi dia nggak balas.”

Inar mengakui bahwa ia memiliki karakter yang lebih kekanak-kanakan dan sering gengsian ketika merasa diabaikan, yang dapat menjadi manifestasi dari rasa cemburu terhadap waktu dan perhatian Ian. Namun, Ian dengan pendekatan yang lebih dewasa dalam mengelola konflik, berusaha untuk menenangkan Inar dan memberikan kepastian tentang komitmennya dalam hubungan. Mereka juga menggunakan video call dan bermain game bersama sebagai cara untuk tetap terhubung meskipun tidak dapat bertemu secara fisik, yang membantu mengurangi perasaan terabaikan yang dapat memicu kecemburuan. Pengalaman mereka yang pernah putus dan kembali bersama juga memberikan pembelajaran penting tentang pentingnya komunikasi dan saling memahami dalam mengelola emosi cemburu.

Hal ini diungkapkan oleh Ian (24 tahun) sebagai berikut:

“Aku tau Inar kadang merasa diabaikan kalau aku lama balesnya, dan aku ngerti banget perasaan itu. Makanya aku usahain walau sibuk tetep kasih kabar, walau cuma bilang 'aku lagi ngerjain ini, nanti bales ya'. Aku nggak mau dia ngerasa nggak penting atau dikesampingkan. Kadang emang susah balance antara tugas akhir, kerja, sama hubungan, tapi aku berusaha keras buat nggak bikin dia kecewa. Dia harus tau kalau dia tetep prioritas buat aku.”

Pasangan keempat Moka dan Nanas, dengan tingkat komunikasi yang sangat baik dan kesadaran diri yang tinggi, memiliki pendekatan yang matang dalam

mengelola rasa cemburu dalam hubungan mereka. Mereka menerapkan prinsip transparansi dan diskusi terbuka tentang segala hal, termasuk perasaan yang dapat memicu kecemburuan. Kesepakatan mereka untuk selalu mendiskusikan masalah, sekecil apapun, membantu mencegah akumulasi perasaan negatif termasuk kecemburuan yang tidak tersampaikan. Latar belakang pendidikan Moka di bidang psikologi juga memberikan perspektif akademis dalam memahami dan mengelola emosi dalam relasi. Hal ini diungkapkan oleh Moka (25) tahun sebagai berikut:

"Dan fun fact kita berdua tuh kalau misalnya ada masalah, kita berdua tuh selalu nerapin ke diri kita masing-masing kalau kita lagi ada masalah, kita tuh ada maksimal waktunya. Ya maksimal waktunya tuh sejam, lewat dari sejam kita harus bisa buat ngeredain diri kita."

Situasi LDR yang mereka jalani saat ini sebenarnya merupakan konteks yang dapat memicu kecemburuan lebih tinggi karena keterbatasan kontrol dan visibilitas terhadap kehidupan sehari-hari pasangan. Namun, Moka dan Nanas mengatasi hal ini dengan rutinitas komunikasi yang terstruktur, di mana mereka meluangkan waktu khusus untuk video call dan berbagi cerita tentang kehidupan masing-masing. Mereka juga memiliki kesepakatan tentang waktu maksimal untuk marah ketika terjadi konflik hanya satu jam setelah itu mereka harus bisa meredakan diri dan berdiskusi. Mekanisme ini membantu mereka untuk tidak membiarkan emosi negatif, termasuk kecemburuan, berkembang terlalu lama dan merusak hubungan. Hal ini diungkapkan oleh Nanas (25 tahun) sebagai berikut:

"Aku percaya banget sama Moka, dan dia juga percaya sama aku. Jadi kalau misalnya ada situasi yang bikin nggak nyaman atau cemburu, kita langsung ngomong. Nggak ada yang ditutup-tutupi. Misalnya dia lagi di Jakarta dan ada acara sama temen-temennya, dia pasti cerita detail ke aku, kadang video call juga biar aku bisa liat. Begitu juga sebaliknya. Trust is everything buat kita, tanpa itu LDR pasti susah banget. Dan

dengan aturan sejam tadi, kita nggak biarkan emosi negatif itu numpuk dan jadi racun buat hubungan kita."

4.3.3 Hidup Bersama (Living Together)

Pasangan Yan dan Tata telah mengambil langkah untuk tinggal bersama dengan cara indekost, yang menjadi pengalaman signifikan khususnya bagi Tata yang baru pertama kali menjalani hubungan lesbian. Keputusan untuk tinggal bersama ini memberikan kesempatan bagi keduanya untuk benar-benar memahami dinamika kehidupan sehari-hari sebagai pasangan, termasuk pembagian tanggung jawab domestik dan pengelolaan keuangan bersama. Berbeda dengan pasangan lain yang mungkin memiliki kesepakatan formal tentang pembagian peran, Yan dan Tata menerapkan sistem yang lebih organik berdasarkan kesadaran masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh Tata (22 tahun) sebagai berikut:

"Ini pengalaman pertama aku tinggal bareng sama pacar, jadi banyak hal yang aku pelajari. Awalnya kikuk sih, karena harus bagi-bagi tugas rumah tangga. Tapi lama-lama jadi terbiasa, masing-masing udah tau harus ngapain tanpa harus disuruh. Meskipun kadang masih ada yang berantakan juga"

Dalam praktiknya, pembagian tugas cenderung mengikuti pola tertentu meskipun tidak ada aturan tertulis. Dalam kehidupan sehari-hari mereka di indekost, Tata lebih banyak mengerjakan tugas bersih-bersih rumah, sementara Yan mengambil peran dalam memasak. Tata juga memegang kendali atas dapur dan bertanggung jawab mengurus anak kucing yang mereka pelihara bersama, meskipun kadang ia merasa enggan karena sensitif terhadap bulu kucing. Urusan domestik secara keseluruhan didominasi oleh Yan, namun Tata tetap turut andil dalam berbagai aspek pengelolaan rumah tangga. Hal ini diungkapkan oleh Yan (24 Tahun) sebagai berikut:

"Kita nggak ada aturan baku sih sebenarnya. Tapi lama-lama kan jadi keliatan sendiri siapa yang lebih cocok ngerjain apa. Aku lebih suka masak, jadi aku yang handle dapur. Tata lebih rajin beberes, jadi dia yang biasanya rapih-rapihin kamar. Soal kucing, kadang dia males ngurus karena alergi bulu, jadi aku yang bantu."

Pola pembagian ini tidak bersifat kaku dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Mereka sepakat bahwa label *femme* dan *butchy* yang diasosiasikan dengan masing-masing tidak harus menentukan peran dalam hubungan.

Aspek yang menarik dalam dinamika Yan dan Tata adalah pengelolaan keuangan yang menjadi tantangan tersendiri. Tata yang mengatur keuangan rumah tangga mereka, namun baik Yan maupun Tata mengakui bahwa keduanya merasa tidak terampil dalam manajemen finansial. Yan terkadang mempercayakan sepenuhnya kepada Tata untuk mengatur keuangan, yang mencerminkan kepercayaan namun juga menunjukkan keterbatasan kemampuan keduanya dalam aspek ini. Tata (22 tahun) mengungkapkan tentang tantangan dalam mengelola keuangan:

"Jujur aku sama Yan tuh sama-sama bodoh soal ngatur uang. Aku yang pegang keuangan rumah tangga, tapi sering banget boncos di akhir bulan. Kadang Yan percayain aku sepenuhnya, tapi aku sendiri juga bingung harus ngatur gimana. Kita masih belajar sih buat lebih disiplin sama pengeluaran."

Dalam hal pengambilan keputusan, Tata merasa bahwa Yan cenderung plin-plan dan sering mengubah rencana yang telah disepakati bersama. Yan sebagai *butchy* sering menanyakan pendapat Tata, namun di sisi lain kadang tidak mendengarkan masukan yang diberikan, yang dapat menjadi sumber frustrasi dalam hubungan mereka.

Tata (22 tahun) menjelaskan tentang pola pengambilan keputusan Yan:

"Yang bikin aku kadang kesel tuh Yan suka plin-plan banget. Udah bikin rencana, eh tiba-tiba berubah lagi. Dia sering nanya pendapat aku, 'kamu maunya gimana?' tapi ujung-ujungnya dia tetep ngikutin kemauannya sendiri. Kadang aku mikir, ngapain nanya kalau nggak mau dengerin? Tapi ya gitu deh, aku udah terbiasa sama karakternya.

Rutinitas harian mereka dimulai sekitar jam 7 pagi, di mana Tata biasanya memulai aktivitasnya terlebih dahulu. Pola kehidupan bersama ini mencerminkan bagaimana mereka mengintegrasikan rutinitas individu dengan kebutuhan sebagai pasangan. Pengalaman tinggal bersama memberikan pembelajaran penting bagi keduanya tentang kompromi, kesabaran, dan penyesuaian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Yan menutup dengan refleksinya tentang pengalaman tinggal bersama:

"Tinggal bareng itu beneran test kesabaran sih. Kita belajar buat saling ngalah, ngerti kebiasaan masing-masing. Kadang ada konflik kecil, tapi ya diselesain bareng. Yang penting komunikasi tetep jalan, jangan sampe ada yang dipendem."

Bagi Tata yang baru pertama kali menjalani hubungan lesbian, pengalaman ini menjadi periode formatif dalam memahami kompleksitas relasi sesama jenis yang melampaui aspek romantis semata.

Pasangan Kedua Kapin dan Ica memiliki pengalaman paling panjang dalam tinggal bersama di antara keempat pasangan informan, yaitu selama 2,5 tahun dari total 4 tahun hubungan mereka. Keputusan untuk tinggal bersama terjadi setelah periode LDR yang mereka jalani, ketika Ica memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S1 di Bandung. Pengalaman tinggal bersama mereka menjadi

laboratorium nyata untuk menguji dan mengembangkan dinamika relasi, termasuk pembagian peran domestik, manajemen keuangan, dan penyelesaian konflik.

Ica (28 tahun) menjelaskan tentang keputusan mereka untuk tinggal bersama sebagai berikut:

"Awalnya kita LDR-an kan, terus aku pikir kalau aku lanjut kuliah di Bandung sekalian aja tinggal bareng sama Kapin. Pas ngobrol sama dia, dia juga setuju. Kita pikir ini kesempatan bagus buat lebih kenal satu sama lain, gimana caranya hidup bareng sehari-hari. Dan ternyata emang bener, banyak banget yang kita pelajari dari tinggal bareng ini."

Mereka menerapkan pembagian tugas rumah tangga yang fleksibel dan tidak kaku, di mana keduanya saling menggantikan sesuai dengan ketersediaan waktu dan kondisi masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari, tugas-tugas domestik seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak, dan mengurus kucing mereka dibagi secara situasional. Ica cenderung lebih sering mengerjakan tugas bersih-bersih dan mengurus kotoran kucing, sementara Kapin lebih banyak mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan tenaga fisik lebih besar seperti mengisi galon air, menjemur pakaian, dan mengantar cucian ke laundry. Namun mereka menekankan bahwa pembagian ini tidak bersifat tetap dan dapat berubah tergantung situasi.

Kapin (26 tahun) menjelaskan pola pembagian tugas mereka:

"Kalo urusan job list itu kita saling dari awal, jadi mau kita tinggal bareng. Kita sama-sama kerja, pulang kerja beres-beres, kadang dia sih yang beres-beres, kadang aku bantu. Intinya mah saling kerja sama aja."

Kapin (26 tahun) menambahkan tentang fleksibilitas dalam pembagian tugas:

"Nggak ada aturan baku kayak 'kamu harus ini, aku harus itu'. Kadang aku yang bersih-bersih, kadang dia. Kalau dia lagi capek atau sibuk, aku yang ngerjain. Begitu juga sebaliknya. Yang penting kerjaan rumah kelar dan kita berdua nggak ngerasa dibebani sendirian. Kita juga punya

kucing, jadi harus saling ngertiin kalau urusan bersihin kotoran kucing kadang males banget."

Aspek lain yang penting dalam pengalaman hidup bersama Kapin dan Ica adalah bagaimana mereka mengelola keuangan bersama. Keduanya sama-sama bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, yang memungkinkan mereka untuk berbagi tanggung jawab finansial secara lebih seimbang. Mereka menerapkan sistem di mana keduanya berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan bersama, dan Ica cenderung lebih berperan dalam manajemen keuangan karena karakternya yang lebih terorganisir dan cerewet. Hal ini diungkapkan oleh Ica (28 tahun) sebagai berikut:

"Aku yang lebih suka ngurusin keuangan soalnya aku orangnya lebih detail dan suka planning. Kapin lebih santai soal uang, kadang bisa boros juga. Jadi aku yang biasanya ngingetin, 'eh ini bulan depan ada tagihan ini itu, kita harus nyisihin sekian'. Kita berdua kerja jadi alhamdulillah bisa saling bantu, nggak ada yang ngerasa terbebani sendirian."

Namun keputusan-keputusan penting terkait keuangan tetap didiskusikan bersama. Pengalaman Kapin yang awalnya merasa tidak setara ketika masih kuliah dan belum bekerja, kemudian berubah setelah ia mendapat pekerjaan dan bisa berkontribusi secara finansial, menunjukkan bagaimana aspek ekonomi dapat memengaruhi dinamika kekuasaan dalam relasi. Hal ini diungkapkan oleh kapin (26 tahun) sebagai berikut:

"Dulu waktu aku masih kuliah dan Ica udah kerja, aku ngerasa kayak jadi beban gitu. Dia yang sering bayarin ini itu, aku cuma bisa terima aja. Tapi sekarang aku udah kerja, rasanya lebih adil. Aku bisa kontribusi juga, bisa traktir dia, bisa beli kebutuhan rumah. Rasanya lebih setara gitu, nggak ada yang merasa lebih berkuasa atau lebih terbebani."

Pasangan ketiga Ian dan Inar meskipun bertemu hampir setiap hari, belum tinggal bersama secara resmi. Mereka sempat memiliki rencana untuk *living together*, namun kendala finansial dan tanggung jawab terhadap keluarga masing-masing membuat rencana tersebut masih dalam tahap pertimbangan. Ian harus membagi penghasilannya untuk berbagai keperluan termasuk membantu keluarga dan membayar UKT (Uang Kuliah Tunggal), sementara Inar juga memiliki tanggung jawab finansial terhadap keluarganya.

Ian (24 tahun) menjelaskan tentang rencana mereka untuk tinggal bersama:

"Sebenarnya kita udah pengen banget tinggal bareng, tapi kondisi keuangan belum memungkinkan. Aku masih harus bayar UKT, bantu keluarga juga. Inar juga gitu, dia harus tanggung jawab sama keluarganya. Jadi kita mikir mending ditunda dulu sampai kondisi keuangan kita lebih stabil. Nggak mau juga tinggal bareng tapi ujung-ujungnya malah stress karena masalah duit."

Meskipun belum tinggal bersama secara resmi, Ian dan Inar telah mengembangkan pola interaksi yang menyerupai pasangan yang tinggal bersama, di mana mereka sering menghabiskan waktu di rumah salah satu dari mereka dan melakukan aktivitas domestik bersama. Pembagian tugas ketika mereka bersama cenderung mengikuti pola di mana Inar lebih dominan dalam aktivitas memasak dan bersih-bersih, sementara Ian lebih banyak mengerjakan tugas yang berkaitan dengan mencuci baju, menjemur, dan mengepel.

Berkaitan dengan pembagian tugas Inar (23 tahun) menjelaskan bahwa:

"Kalau misalnya urusan kayak masak terus bersih-bersih sebenarnya dominannya di aku. Tapi kalau misalnya bersih-bersihnya tentang kayak cuci baju terus jemur baju terus kayak urusan ngepel kayak gitu sebenarnya lebih dominannya di dia." Wawancara Inar (23).

Selanjutnya Inar (23 tahun) menambahkan tentang dinamika mereka saat bersama:

"Meskipun kita belum tinggal bareng resmi, tapi rasanya udah kayak tinggal bareng aja sih. Aku sering di rumahnya atau dia di rumahku, kita masak bareng, bersih-bersih bareng. Kadang kalau weekend kita spend waktu seharian penuh di satu tempat, jadi udah ngerasain gimana rasanya hidup sehari-hari bareng. Cuma bedanya pulangnyanya masih ke rumah masing-masing aja."

Untuk pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih atau memperbaiki sesuatu, biasanya menjadi tanggung jawab Ian. Namun Inar menekankan bahwa pembagian ini bersifat fleksibel dan mereka saling membantu ketika diperlukan. Dalam aspek finansial, Ian yang memiliki penghasilan lebih stabil cenderung lebih banyak berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan bersama ketika mereka menghabiskan waktu bersama. Ian secara aktif membayar untuk makan dan aktivitas lainnya, meskipun kadang Inar merasa tidak enak karena sering dibayari.

Berkaitan dengan finansial dalam hubungan Ian (24 tahun) menjelaskan bahwa:

"Aku sih selalu bilang sama Inar, kalau aku lagi ada uang, aku yang bayar. Nggak masalah buat aku. Dia kadang ngerasa nggak enak, tapi aku selalu yakin dia suatu saat pasti juga gitu kalau aku lagi susah. Kita kan pasangan, jadi harus saling support. Sekarang aku yang lebih stabil penghasilannya, ya aku yang lebih banyak kontribusi. Nanti kalau kondisinya berbalik, dia yang bantu aku."

Ian selalu meyakinkan Inar bahwa hal tersebut bukan masalah selama ia masih memiliki kemampuan finansial, dan ia berharap Inar juga akan melakukan hal yang sama ketika Ian sedang mengalami kesulitan finansial. Pendekatan "*take-turn*" ini mencerminkan pemahaman mereka tentang kesetaraan yang tidak selalu berarti kontribusi yang sama pada setiap momen, tetapi keseimbangan dalam jangka panjang.

Pasangan keempat yaitu Moka dan Nanas memiliki pengalaman paling terstruktur dalam menjalani kehidupan bersama di antara keempat pasangan informan. Selama 1,5 tahun pertama dari hubungan mereka yang telah berlangsung 2,5 tahun, mereka tinggal bersama di rumah kontrakan di Bandung, yang mereka gambarkan sebagai "simulasi berumah tangga". Pengalaman ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk benar-benar memahami dinamika kehidupan bersama dengan segala tantangan dan keindahannya. Dalam hal ini Nanas (25 tahun) menjelaskan pengalaman "simulasi berumah tangga" mereka sebagai berikut:

"Waktu kita tinggal bareng di kontrakan, rasanya kayak beneran berumah tangga gitu. Kita ngatur semuanya berdua, dari urusan rumah, keuangan, sampai hal-hal kecil kayak beli kebutuhan bulanan. Itu pengalaman yang berharga banget buat kita, karena kita jadi tau gimana caranya hidup bareng dengan segala plus minusnya. Ada saatnya indah, ada saatnya juga berantem kecil-kecilan.

Keduanya memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas domestik, sehingga tidak memerlukan pembagian peran yang formal atau tertulis. Pendekatan mereka dalam pembagian tugas rumah tangga bersifat sangat fleksibel dan responsif terhadap situasi. Ketika salah satu memiliki waktu luang atau melihat pekerjaan yang perlu dikerjakan, ia akan langsung mengerjakannya tanpa perlu diminta atau diingatkan oleh pasangan. Hal ini diungkapkan oleh Moka (21 tahun) sebagai berikut:

"Untuk urusan rumah, kita cenderung alhamdulillah kita berdua tuh tingkat kesadaran dirinya tuh tinggi semua. Jadi kita gak harus yang membagi banget kamu harus ini ya, kamu bagian ini ya. Tapi ketika misal kita ada yang luang atau apa, kita tuh kayak eh aku kerjain."

Moka (21 tahun) menjelaskan tentang kerja sama mereka dalam tugas domestic dalam hubungan:

"Kalau lagi masak misalnya, kadang kita masak bareng. Atau kalau nggak, yang satu masak yang satu nyapu ngepel. Jadi nggak ada yang nganggur atau ngerasa kerjaan semua dibebanin ke satu orang. Kita juga saling ngerti kalau misalnya lagi capek atau sibuk, jadi langsung inisiatif bantu tanpa harus diminta. Itu yang bikin hubungan kita harmonis.

Berkaitan dengan tugas-tugas seperti memasak, mereka bisa mengerjakannya bersama-sama ketika sama-sama memiliki waktu, atau salah satu akan mengerjakan sementara yang lain mengerjakan tugas domestik lainnya seperti menyapu, mengepel, atau mencuci.

Dalam aspek keuangan, Moka dan Nanas menunjukkan tingkat organisasi yang sangat tinggi dengan membuat file Excel untuk mencatat pengeluaran bulanan, merencanakan kebutuhan pokok, dan menyisihkan uang untuk tabungan serta hiburan. Mereka menerapkan sistem *split bill* yang fleksibel, di mana keduanya berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing pada saat tertentu. Hal ini diungkapkan oleh Nanas (25 tahun) sebagai berikut:

"Alhamdulillah untuk penghasilan sih kita gak bisa nge-steal secara spesifik ya lebih besar siapa. Tapi kalau untuk pengeluaran sih kita saling juga sih. Jadi kalau misalnya orang-orang sih bilanganya split bill gitu. Kalau gue lagi ada ya sama gue, kalau dia lagi ada ya sama dia gitu."

Selain itu Moka (21 tahun) menambahkan tentang pentingnya perencanaan keuangan dalam hubungan rumah tangga mereka:

"Kita tuh punya file Excel khusus buat ngatur pengeluaran bulanan. Jadi kita catat semua pengeluaran, dari kebutuhan pokok, tagihan, sampai budget buat hiburan. Kita juga selalu sisihkan buat tabungan darurat. Jadi nggak pernah tuh tiba-tiba uang habis dan kita panik. Semua

terencana dengan baik, dan itu bikin kita lebih tenang dalam menjalani hidup bersama."

Jika salah satu sedang tidak memiliki uang, yang lain akan menanggung, dan sebaliknya. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mereka tentang kemitraan yang seimbang dalam jangka panjang, bukan perhitungan yang kaku dalam setiap transaksi. Moka menekankan bahwa mereka selalu memiliki tabungan darurat dan tidak pernah mengalami kondisi di mana uang tiba-tiba habis karena perencanaan yang baik.

Sejak Moka pindah ke Jakarta karena tuntutan pekerjaan, dinamika kehidupan bersama mereka berubah menjadi LDR. Meskipun tidak lagi tinggal bersama secara fisik, mereka tetap mempertahankan elemen-elemen penting dari kehidupan bersama melalui komunikasi rutin dan kunjungan bulanan.

Pengalaman 1,5 tahun tinggal bersama telah memberikan fondasi yang kuat bagi hubungan mereka, di mana mereka telah belajar tentang kebiasaan, preferensi, dan cara kerja sama masing-masing. Transisi dari living together ke LDR menjadi tes bagi kekuatan hubungan mereka, namun dengan kemampuan komunikasi yang sangat baik dan komitmen yang tinggi, mereka berhasil mempertahankan kualitas relasi meskipun terpisah jarak.

4.4 Negosiasi dan Ketegangan: Menjaga Hubungan Asmara

Negosiasi peran dan pengelolaan ketegangan dalam relasi lesbian muncul ketika pasangan berusaha membangun hubungan yang setara di luar kerangka heteronormatif. Hubungan modern ditandai dengan proses *reflexivity* yang berkelanjutan, di mana individu secara aktif merefleksikan dan mengevaluasi hubungan mereka berdasarkan perubahan kebutuhan dan situasi. Dalam konteks

pasangan lesbian, proses *reflexivity* ini menjadi lebih intens karena mereka tidak memiliki template peran gender yang kaku seperti dalam hubungan heteroseksual tradisional. Keempat pasangan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana mereka terus-menerus menegosiasikan peran, mengelola ketegangan, dan membangun kesetaraan melalui komunikasi, kompromi, dan adaptasi terhadap dinamika yang terus berubah.

4.4.1 Komunikasi sebagai Fondasi Negosiasi

Komunikasi terbuka menjadi elemen krusial dalam bagaimana keempat pasangan lesbian mengelola ketegangan dan menegosiasikan peran dalam hubungan mereka. Dalam transformasi intimasi, komunikasi tidak lagi bersifat hierarkis tetapi demokratis, di mana kedua pihak memiliki ruang yang sama untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginan mereka. Praktik komunikasi yang diterapkan oleh keempat pasangan menunjukkan variasi dalam intensitas dan pendekatan, namun semuanya mengakui pentingnya keterbukaan sebagai mekanisme untuk mencegah akumulasi konflik.

Kapin dan Ica, dengan pengalaman 4 tahun bersama, telah mengembangkan pola komunikasi di mana Ica yang lebih vokal dan ekspresif cenderung menjadi inisiator dalam menyampaikan perasaan ketidaknyamanan. Perbedaan karakter antara Kapin yang lebih "lempeng" dan Ica yang cerewet menciptakan dinamika di mana Ica berfungsi sebagai pengingat dan komunikator utama dalam hubungan mereka. Ica mengungkapkan bahwa ia langsung menyampaikan ketidaknyamanannya ketika merasa ada yang tidak beres, bukan karena tidak percaya pada Kapin, tetapi karena ia membutuhkan reassurance untuk menjaga

stabilitas emosionalnya dalam hubungan. Kapin, yang memahami karakter Ica, selalu memberikan penjelasan dan transparansi tentang aktivitas dan interaksi sosialnya, yang menunjukkan kesediaan untuk mengakomodasi kebutuhan emosional pasangan.

Moka dan Nanas menunjukkan tingkat komunikasi yang paling terstruktur di antara keempat pasangan, dengan latar belakang pendidikan Moka di bidang psikologi yang memberikan perspektif akademis dalam mengelola konflik. Mereka menerapkan aturan komunikasi yang sangat spesifik, yaitu memberikan waktu maksimal satu jam untuk merasakan emosi negatif sebelum harus meredakan diri dan berdiskusi secara rasional. Mekanisme ini mencerminkan pemahaman mereka tentang pentingnya tidak membiarkan emosi negatif berkembang terlalu lama, yang dapat merusak fondasi hubungan.

Ian dan Inar menunjukkan dinamika komunikasi yang sedikit berbeda, di mana keterbatasan waktu Ian yang sibuk dengan pekerjaan dan tugas akhir sering menjadi sumber ketegangan. Inar, yang memiliki lebih banyak waktu luang, kadang merasa diabaikan ketika Ian tidak membalas pesannya dengan cepat. Ian, yang menyadari hal ini, berusaha untuk tetap memberikan kabar meskipun hanya sekadar memberitahu bahwa ia sedang sibuk dan akan membalas nanti. Pendekatan ini menunjukkan upaya Ian untuk menjaga perasaan Inar sambil mengelola beban kerja dan akademiknya.

Yan dan Tata, sebagai pasangan paling baru dengan durasi hubungan 1 tahun 1 bulan, masih dalam fase pembelajaran komunikasi. Tata, yang baru pertama kali menjalani hubungan lesbian, sering mengalami *overthinking* dan ketidakpastian

dalam merespons situasi tertentu. Yan, dengan pengalaman yang lebih panjang, berperan sebagai pembimbing yang mengingatkan Tata untuk selalu jujur menyampaikan perasaannya ketika ada yang tidak nyaman. Pola ini mencerminkan dinamika di mana pembelajaran tentang komunikasi efektif menjadi bagian dari proses membangun hubungan yang sehat.

4.4.3 Negosiasi Pembagian Peran Domestik dan Finansial

Dalam ranah domestik, keempat pasangan menunjukkan pola yang serupa: pembagian tugas didasarkan pada preferensi, ketersediaan waktu, dan kesadaran diri, bukan pada konstruksi peran gender. Pasangan Moka dan Nanas (keduanya *andro*) menunjukkan "tingkat kesadaran diri yang tinggi" di mana pekerjaan domestik dikerjakan oleh siapa saja yang memiliki waktu luang, tanpa perlu pembagian formal. Demikian pula dengan pasangan Kapin dan Ica, di mana tugas dibagi secara situasional; Ica lebih sering bersih-bersih, sementara Kapin menangani tugas yang membutuhkan tenaga fisik lebih (misal, angkat galon), namun keduanya "saling menggantikan" sesuai kondisi. Pola ini juga terlihat pada Yan dan Tata, di mana Yan lebih sering memasak dan Tata bersih-bersih, yang didasarkan pada preferensi individu.

Di ranah finansial, negosiasi kesetaraan menjadi lebih eksplisit dan memiliki dampak langsung pada perasaan "setara" dalam hubungan. Data dari Kapin dan Ica menjadi contoh paling jelas; Kapin secara terbuka menyatakan bahwa ia "merasa kayak jadi beban" ketika masih kuliah dan belum bekerja, namun setelah ia bekerja dan dapat berkontribusi, ia merasa hubungan mereka "lebih adil" dan "lebih setara".

Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan finansial di mana kedua pihak sama-sama berkontribusi menjadi fondasi penting bagi *pure relationship* mereka.

Model kesetaraan finansial ini bervariasi: Moka dan Nanas menerapkan sistem "*split bill*" yang fleksibel dan terorganisir dengan baik melalui pencatatan Excel. Ian dan Inar, yang belum tinggal bersama karena kendala finansial, menerapkan pendekatan "*take-turn*" di mana Ian yang berpenghasilan lebih stabil lebih banyak berkontribusi saat ini, dengan pemahaman bahwa Inar akan melakukan hal yang sama jika situasi berbalik. Ini mencerminkan negosiasi kesetaraan jangka panjang, bukan transaksional. Sementara itu, tantangan finansial yang dialami Yan dan Tata, di mana keduanya "sama-sama bodoh soal ngatur uang", menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengelola ranah finansial ini dapat menjadi sumber ketegangan, meskipun Tata telah mengambil peran sebagai manajer keuangan.

4.4.2 Mengelola Ketegangan dalam Pengambilan Keputusan

Proses *reflexivity* dalam teori Giddens (1992) juga mencakup bagaimana pasangan secara terus-menerus mengevaluasi dan menegosiasikan pengambilan keputusan dalam hubungan mereka. Dalam konteks pasangan lesbian yang tidak memiliki template peran gender yang kaku, pengambilan keputusan menjadi area di mana negosiasi dan kadang ketegangan terjadi, terutama ketika ada perbedaan preferensi atau pendekatan antara kedua pihak.

Pasangan Yan dan Tata menghadapi tantangan dalam pola pengambilan keputusan, di mana Tata merasa bahwa Yan cenderung plin-plan dan sering mengubah rencana yang telah disepakati bersama. Yan sering menanyakan

pendapat Tata, namun di sisi lain kadang tidak mendengarkan masukan yang diberikan, yang dapat menjadi sumber frustrasi dalam hubungan mereka. Hal ini diungkapkan oleh Tata (22 tahun) sebagai berikut:

"Yang bikin aku kadang kesel tuh Yan suka plin-plan banget. Udah bikin rencana, eh tiba-tiba berubah lagi. Dia sering nanya pendapat aku, 'kamu maunya gimana?' tapi ujung-ujungnya dia tetep ngikutin kemauannya sendiri. Kadang aku mikir, ngapain nanya kalau nggak mau dengerin? Tapi ya gitu deh, aku udah terbiasa sama karakternya." Ketegangan ini mencerminkan perbedaan dalam gaya pengambilan

keputusan, di mana Yan mungkin lebih impulsif dan fleksibel, sementara Tata lebih menghargai konsistensi dan menginginkan pendapatnya benar-benar dipertimbangkan. Meskipun Tata mengungkapkan frustrasinya, ia juga menunjukkan adaptasi dengan menyatakan bahwa ia sudah terbiasa dengan karakter Yan, yang mencerminkan proses pembelajaran dan penyesuaian dalam hubungan mereka.

Selanjutnya pasangan Kapin dan Ica, dengan pengalaman yang lebih panjang, tampaknya telah menemukan keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Ica yang lebih vokal dan cerewet sering menjadi pengingat dan pemberi masukan, sementara Kapin yang lebih "lempeng" cenderung lebih menerima dan fleksibel. Perbedaan karakter ini justru menciptakan komplementaritas di mana mereka saling melengkapi dalam proses pengambilan keputusan.

Pasangan Ian dan Inar menunjukkan dinamika di mana Ian cenderung lebih dominan dalam pengambilan keputusan, yang sesuai dengan preferensi Inar yang lebih suka diatur daripada mengatur. Inar menggambarkan dirinya sebagai tipe yang menurut dan dominan, yang lebih nyaman ketika ada yang memimpin. Hal ini diungkapkan oleh Inar (23 tahun) sebagai berikut:

"Apa ya aku bilang? Lebih ke dia tuh tipe yang menurut gitu loh, sama dominan. Jadi dia tuh lebih mau diatur daripada mengatur. Misalnya kalau mau kemana atau ngapain, dia lebih suka aku yang ambil keputusan. Dia orangnya lebih pasif, lebih nyaman kalau ada yang nge-lead gitu."

Pola ini menunjukkan bahwa dalam beberapa pasangan lesbian, ada preferensi tertentu tentang siapa yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan, namun ini bukan berdasarkan konstruksi gender yang kaku tetapi berdasarkan karakteristik kepribadian dan kenyamanan masing-masing individu.

Pasangan Moka dan Nanas tampaknya memiliki pendekatan paling demokratis dalam pengambilan keputusan, di mana mereka selalu mendiskusikan segala hal dan mencapai konsensus bersama. Tingkat kesadaran diri yang tinggi dan komitmen terhadap komunikasi terbuka membuat mereka tidak terjebak dalam pola pengambilan keputusan yang hierarkis. Keputusan-keputusan penting, baik terkait keuangan, aktivitas bersama, atau rencana masa depan, selalu melalui diskusi dan persetujuan kedua pihak.

4.5 Konstruksi Peran dan Relasi Kesetaraan

Konstruksi peran dan relasi kesetaraan dalam pasangan lesbian merepresentasikan negosiasi identitas yang berlangsung di luar kerangka heteronormatif. Hubungan modern ditandai dengan pergeseran dari relasi yang berbasis pada peran gender tradisional menuju *pure relationship* yang dibangun atas dasar kepuasan bersama, komunikasi demokratis, dan negosiasi berkelanjutan. Dalam konteks pasangan lesbian di Kota Bandung, konstruksi peran tidak lagi mengikuti dikotomi maskulin-feminin yang kaku, melainkan menjadi hasil dari proses *reflexivity* yang terus-menerus di mana kedua pihak secara aktif merefleksikan, mengevaluasi, dan menegosiasikan peran mereka berdasarkan

kebutuhan, situasi, dan kesepakatan bersama.

Keempat pasangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun label identitas gender seperti *butchy*, *femme*, *andro*, atau *no label* hadir dalam komunitas lesbian, label tersebut tidak secara otomatis menentukan pembagian peran dalam hubungan. Sebaliknya, mereka mengembangkan sistem pembagian peran yang fleksibel, situasional, dan responsif terhadap perubahan kondisi. Praktik ini mencerminkan konsep *plastic sexuality* yang dikemukakan Giddens, di mana seksualitas dan identitas gender dibebaskan dari fungsi reproduktif dan ekspektasi peran tradisional, sehingga memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan peran mereka secara lebih bebas berdasarkan kenyamanan dan kesepakatan bersama.

4.5.1 Label atau Identitas dalam Praktik Kesetaraan

Salah satu temuan signifikan dari penelitian ini adalah adanya perbedaan antara label identitas gender yang digunakan atau diasosiasikan dengan individu dengan praktik pembagian peran yang sebenarnya terjadi dalam hubungan sehari-hari. Label identitas gender dalam komunitas lesbian seperti *butchy*, *femme*, dan *andro* seringkali diasosiasikan dengan ekspektasi peran tertentu, di mana *butchy* diharapkan mengambil peran yang lebih maskulin dan protektif, sementara *femme* diharapkan lebih *nurturing* dan domestik. Namun, keempat pasangan dalam penelitian ini menunjukkan penolakan terhadap ekspektasi kaku tersebut dan membangun praktik kesetaraan yang tidak terikat pada konstruksi label.

- 1) Pasangan Kapin & Ica, Penampilan fisik Kapin (*butchy*) tidak berkorelasi dengan peran "provider" atau "pelindung". Keduanya menerapkan

kesetaraan ekonomi dan pembagian tugas domestik yang fleksibel berdasarkan ketersediaan waktu, bukan identitas gender.

- 2) Pasangan Yan & Tata, Keduanya mengidentifikasi diri sebagai no label. Pembagian peran dilakukan secara organik berdasarkan minat; Yan (lebih maskulin) justru lebih banyak memasak, sementara Tata (lebih feminin) menangani tugas kebersihan. Identitas gender dianggap tidak relevan dalam menentukan tugas rumah tangga.
- 3) Pasangan Ian & Inar, Ian (andro/non-binary) dan Inar (femme) menekankan pada kenyamanan dan kecocokan personal. Meski Inar memiliki preferensi personal yang lebih pasif, hal tersebut merupakan pilihan kenyamanan individu, bukan keterpaksaan akibat konstruksi label identitasnya.
- 4) Pasangan Moka & Nanas, Keduanya mengidentifikasi diri sebagai andro. Mereka menunjukkan fleksibilitas total tanpa pembagian peran formal. Pembagian tugas didasarkan pada kesadaran diri (self-awareness); tugas dikerjakan secara spontan oleh siapa pun yang melihat pekerjaan tersebut tanpa perlu instruksi.

Pengalaman keempat pasangan ini menunjukkan bahwa dalam relasi lesbian, label identitas gender tidak secara otomatis menentukan pembagian peran. Sebaliknya, mereka secara aktif membongkar ekspektasi yang melekat pada label tersebut dan membangun praktik kesetaraan yang berbasis pada negosiasi, fleksibilitas, dan kesepakatan bersama. Penolakan terhadap konstruksi peran yang kaku ini mencerminkan konsep plastic sexuality dalam teori Giddens, di mana

individu memiliki kebebasan untuk mendefinisikan identitas dan peran mereka tanpa terikat pada ekspektasi reproduktif atau konstruksi gender tradisional. Label identitas gender dalam komunitas lesbian, meskipun memiliki makna penting dalam konteks identitas personal dan komunitas, tidak menjadi penentu kaku dalam bagaimana pasangan membangun relasi kesetaraan mereka.

4.5.2 Pemaknaan Kesetaraan dalam Relasi Pasangan Lesbian

Kesetaraan dalam relasi lesbian bersifat subjektif dan ditentukan secara mandiri oleh pasangan melalui mekanisme pure relationship. Tanpa adanya cetak biru heteronormatif, kesetaraan diukur melalui kualitas komunikasi dan kesepakatan bersama, bukan sekadar pembagian peran yang identik. Berikut adalah poin-poin utama pemaknaan kesetaraan dari masing-masing pasangan:

- 1) Pasangan Kapin & Ica, Menitikberatkan pada aspek kontribusi ekonomi (finansial) dan investasi emosional. Kesetaraan tercapai saat tidak ada dominasi salah satu pihak sehingga tercipta ruang aman dan nyaman tanpa merasa terpinggirkan.
- 2) Pasangan Yan & Tata, Menekankan pada fleksibilitas peran dan kesadaran mandiri. Kesetaraan didefinisikan sebagai kebebasan dari aturan formal yang kaku dan label gender dalam pembagian tugas sehari-hari.
- 3) Pasangan Ian & Inar, Memaknai kesetaraan sebagai resiprokalitas dinamis dengan prinsip "take-turn". Kesetaraan tidak harus terjadi secara instan di setiap momen, melainkan dicapai melalui keseimbangan kontribusi dalam jangka panjang.

- 4) Pasangan Moka & Nanas, Berfokus pada keseimbangan kuantitas effort, kasih sayang, dan perhatian. Kesetaraan dilihat sebagai kondisi selaras di mana kedua pihak memberikan porsi yang setara untuk mencapai tujuan bersama.



BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi negosiasi peran dan kesetaraan dalam relasi lesbian di Kota Bandung dengan menggunakan perspektif *Transformation of Intimacy* dari Anthony Giddens (1992). Berdasarkan analisis mendalam terhadap empat pasangan lesbian yang menjadi informan penelitian, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian:

- 1) Pasangan lesbian di Kota Bandung menegosiasikan dan mengkonstruksikan pembagian peran melalui proses yang fleksibel, situasional, dan tidak terikat pada konstruksi gender heteronormatif. Berbeda dengan relasi heteroseksual tradisional yang memiliki template peran berdasarkan dikotomi maskulin-feminin, keempat pasangan menunjukkan bahwa pembagian peran berkembang secara organik berdasarkan preferensi personal, ketersediaan waktu, kemampuan individual, dan kesepakatan bersama yang terus dinegosiasikan. Label identitas gender dalam komunitas lesbian *butchy*, *femme*, *andro*, atau *no label* tidak secara otomatis menentukan pembagian peran dalam praktik sehari-hari. Kapin yang berpenampilan maskulin namun memilih "*no label*" menerapkan pembagian tugas fleksibel dengan Ica; Yan dan Tata dengan prinsip "*no label*" membangun pembagian peran berdasarkan kesadaran masing-masing; Ian dan Inar tetap menerapkan fleksibilitas meski memiliki preferensi peran berbeda; serta Moka dan Nanas yang

sama-sama *andro* menunjukkan "tingkat kesadaran diri tinggi" tanpa pembagian formal. Keempat pasangan secara konsisten menolak ekspektasi kaku yang melekat pada label tersebut.

Pembagian tugas domestik menunjukkan pola egaliter tanpa dikotomi tradisional. Keempat pasangan menerapkan sistem di mana tugas-tugas rumah tangga dikerjakan secara bergantian atau bersamaan berdasarkan siapa yang memiliki waktu atau kemampuan pada saat tertentu. Tidak ada pembagian permanen berdasarkan asumsi identitas gender. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka saling menggantikan dan mendukung tanpa terbebani ekspektasi peran kaku.

- 2) Kesetaraan dalam relasi lesbian tidak dimaknai sebagai kontribusi identik atau pembagian peran sama persis, melainkan sebagai kondisi di mana kedua pihak merasa dihargai, didengar, dan memiliki otonomi. Keempat pasangan menunjukkan variasi signifikan dalam memaknai kesetaraan, menunjukkan bahwa konsep ini bersifat subjektif dan kontekstual. Kesetaraan finansial menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kesetaraan relasi keseluruhan, di mana kemampuan ekonomi berdampak langsung pada dinamika kekuasaan dalam relasi. Kesetaraan diwujudkan melalui proses *reflexivity* berkelanjutan, di mana pasangan secara aktif merefleksikan, mengevaluasi, dan menyesuaikan dinamika hubungan berdasarkan perubahan kebutuhan dan situasi. Kesetaraan dalam pengambilan keputusan menunjukkan variasi berdasarkan karakteristik kepribadian, bukan konstruksi gender,

dimana dominasi jika ada berdasarkan kesepakatan dan kenyamanan kedua pihak. Pengelolaan emosi seperti kecemburuan dan konflik menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan emosional melalui praktik komunikasi demokratis dan saling menghargai. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi lesbian di Kota Bandung merepresentasikan bentuk hubungan modern sesuai konsep *Transformation of Intimacy* dari Giddens. Ketiadaan template heteronormatif memberikan kebebasan bagi pasangan lesbian untuk membangun *pure relationship* yang didasarkan pada kepuasan emosional, komunikasi demokratis, dan negosiasi berkelanjutan. Kesetaraan merupakan hasil dari kerja relasional intensif, komunikasi terbuka, fleksibilitas peran, dan komitmen bersama untuk terus menegosiasikan dinamika hubungan berdasarkan perubahan kebutuhan dan konteks.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian tentang negosiasi peran dan kesetaraan dalam relasi lesbian di Kota Bandung, peneliti mengusulkan beberapa pertimbangan dan solusi kepada pihak-pihak terkait.

1) Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu menyelenggarakan pelatihan sensitivitas gender dan keberagaman seksual bagi aparatur pemerintah dan penyedia layanan publik untuk memastikan tidak ada diskriminasi dalam pemberian layanan, serta

mendukung riset dan pengumpulan data tentang kondisi komunitas LGBT sebagai dasar pengembangan kebijakan berbasis bukti yang dapat menciptakan lingkungan sosial lebih adil dan menghormati hak asasi manusia semua warga tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender

2) Bagi Masyarakat Umum

Peneliti mengusulkan pertimbangan untuk membuka ruang dialog dan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman orientasi seksual dan bentuk relasi, dengan menyadari bahwa pasangan lesbian seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini mampu membangun hubungan yang sehat, egaliter, dan didasarkan pada komunikasi demokratis serta saling menghargai. Masyarakat dianjurkan untuk tidak memaksakan konstruksi heteronormatif atau memberikan stigma terhadap relasi sesama jenis, melainkan menghargai hak setiap individu untuk menjalani kehidupan pribadi dan membangun relasi berdasarkan kesepakatan bersama tanpa diskriminasi atau penilaian yang merugikan.

5.3 Rekomendasi

Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi dimensi-dimensi yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Pertama, dimensi interseksionalitas dengan mempertimbangkan variasi kelas sosial, tingkat pendidikan, latar belakang etnis, dan religiusitas yang lebih beragam untuk memahami bagaimana faktor struktural memengaruhi negosiasi peran. Kedua, penelitian longitudinal yang mengikuti

pasangan selama periode lebih panjang (5-10 tahun) untuk memahami evolusi kesetaraan dan bagaimana pasangan mempertahankannya dalam menghadapi transisi hidup signifikan. Ketiga, penelitian komparatif antara pasangan di kota besar dengan daerah lebih konservatif untuk memahami pengaruh konteks sosial-budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, S. and S., M. (2016). Peran pekerja sosial dalam pembentukan konsep diri positif bagi lesbian di kota tasik. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13650>
- Aisyah, N. (2014). Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis). *Muwazah*, 5(2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v5i2.346>
- A. H. Maslow (1943) A Theory of Human Motivation. Originally Published in *Psychological Review*, 50, 370-39.
<https://psychclassics.yorku.ca/Maslow/motivation.htm>
- Agustine. (2008). *All About Lesbian*. Jakarta Selatan: Ardhanary Institute. American Psychiatric Association.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Butler, J. (2004). *Undoing Gender*. Routledge.
- Damanik, F. (2024). Menanamkan nilai kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran melalui pembelajaran sosiologi di jenjang sekolah menengah

atas. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(1), 771-778.
<https://doi.org/10.58230/27454312.376>

Diamond, L. M. (2008). *Sexual Fluidity: Understanding Women's Love and Desire*.
Harvard University Press.

Faderman, L. (1991). *Odd Girls and Twilight Lovers: A History of Lesbian Life in
Twentieth-Century America*. Columbia University Press.

Febri, H. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga
di desa krandegan madiun. *Ijouis Indonesian Journal of Gender Studies*,
3(2), 11-24. <https://doi.org/10.21154/ijouis.v3i2.4366>

Gerardi, S. (2019). The socialization genesis of gender roles. *Sociology Mind*,
09(02), 131-133. <https://doi.org/10.4236/sm.2019.92009>

Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and
Eroticism in Modern Societies*. Stanford University Press.

Hamid, R. Z., Agustang, A., & Idrus, I. I. (2024, January). Gender: Menelaah
Keadilan Dan Kesetaraan Dalam Perspektif Antropologi. *In Journal
Pegguruang: Conference Series* (Vol. 5, No. 1, Pp. 243-261).

Human Rights Watch. (2023). "Permainan Politik Ini Menghancurkan Hidup
Kami": Pertarungan Hak LGBT di Indonesia. Human Rights Watch.

Haspels, N., & Suriyasarn, B. (2005). *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam
Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan*

Anak: Panduan Praktis bagi Organisasi. Kantor Perburuhan Internasional.

Jatiningsih, O., Sari, M., & Suyanto, T. (2018). The perspective of family-gender role of ppkn teacher candidates at universitas negeri surabaya..

<https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.48>

Kartini, A. and Maulana, A. (2019). Redefinisi gender dan seks. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217-239.

<https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>

Kartono, K. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.

Kurdek, L. A. (2004). Are gay and lesbian cohabiting couples really different from heterosexual married couples?. *Journal of Marriage and Family*,

66(4), 880- Mead, G. H. (2018). *Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta : FORUM

Nairurrohmah, V. and Khotimah, K. (2024). Representasi patriarki pada konten tiktok riski hasibuan analisis wacana kritis model sara mills. *anufa*, 2(1), 77-

84. <https://doi.org/10.63629/anufa.v2i1.50>

Nugraha, M. (2017). Kaum lgbt dalam sejarah peradaban manusi. *Raheema*, 3(1).

<https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.558>

- Novita, O. (2021). Hak perkawinan bagi kaum lgbt : legalitas dalam hukum indonesia. *Jurnal Ilmiah Dunia Hukum*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.35973/jidh.v6i1.2572>
- Oktaviana, E. R., Dwikurnaningsih, Y., & Windrawanto, Y. (2020). Coming out pada kaum lesbian di Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 23-29
- Permatalia, D. (2017). *Feminitas dan Maskulinitas pada Pasangan Lesbian di Kota Bandung: sebuah studi fenomenologis* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)
- Putri, D. W. (2017). *Performance gender dan hubungan asmara yang berlangsung pada kehidupan lesbian (Studi fenomenologi lesbian femme di Kota Malang)* [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Prahastami, K., Munandar, A., & Aguste, Y. (2023). Psychological well-being lgbt penyintas hiv yang mendapatkan sikap diskriminasi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 841-849. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.14487>
- Rochmawati, N. (2016). *Etnografi intimasi pasangan lesbian di Kota Malang* [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya.
- Richh. (2000). *Feminist Perspektifon The Lesbian Sexual Revolution*

Sa'idah, I. and Annajih, M. (2022). Hidup sebagai lgbt (lesbian, gay, biseksual dan transgender): pandangan masyarakat indonesia terkait fenomena lgbt dan peran konselor multikultural. *Da Wa Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i1.138>

Suci, I. P. (2018). Gambaran persepsi mahasiswa terhadap perilaku LGBT di Universitas Andalas [Skripsi, Universitas Andalas].

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Yansyah, R. and Rahayu, R. (2018). Globalisasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (lgbt): perspektif ham dan agama dalam lingkup hukum di indonesia. *Law Reform*, 14(1), 132. <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20242>

LAMPIRAN

Lampiran I. Pedoman Wawancara

NO	Tema Data	Rincian Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data Key Informan
1.	Konstruksi Identitas dan Peran	Mengidentifikasi konstruksi identitas dan peran dalam pasangan lesbian	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Observasi partisipatif • Dokumentasi 	Informan : Pasangan Lesbian di Kota Bandung Informan : 4 pasangan (8orang) Lesbian yang sedang menjalani hubungan romantis
2.	Proses Pengambilan Keputusan	Mengidentifikasi proses pengambilan keputusan pada pasangan lesbian	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Observasi partisipatif • Dokumentasi 	
3.	Kesetaraan dalam Hubungan	Mengidentifikasi bagaimana kesetaraan dapat dicapai dalam hubungan lesbian	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Observasi partisipatif • Dokumentasi 	
4.	Tantangan Sosial dan Strategi Adaptasi	Mengidentifikasi tantangan sosial dan cara adaptasi pada pasangan lesbian	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Observasi partisipatif • Dokumentasi 	
5.	Dinamika Hubungan dan Intimasi	Mengidentifikasi bagaimana dinamika hubungan dan intimasi pada pasangan lesbian	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Observasi partisipatif • Dokumentasi 	

Lampiran II.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Anisa Nabila Maulida

Tempat Tanggal Lahir : Cianjur, 27 Juni 2003

Email : a.nabilamaulida@gmail.com

Pendidikan : 2017 – 2020
SMA 1 Cianjur
2021 – Sekarang
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Organisasi : Dewan Perwakilan Anggota – Rawayan
Mahasiswa Program Etnostudi (2022 – 2023)
Perancang Program – Rawayan Mahasiswa Program
Etnostudi (2023 – 2024)

Pengalaman : Acara – Pameran Antropologi Budaya (2021)
Acara – PACAR RAMPES (2022)
Humas – KKN Tematik (2023)